

**PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTERRELIGIUS PESERTA DIDIK
SMKN LABUANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Oleh:

NADIA SALSABILA D

NIM: 10156120054

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2024**


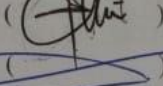



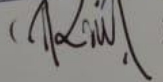
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMKN Labuang” yang disusun oleh Nadia Salsabila D, NIM.10156120054, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 24 September 2024, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

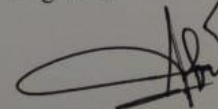
Majene, 1 Oktober 2024
27 Rabiul Awal 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.
Sekretaris : Aan Setiawan, M.Pd.
Munaqisy I : Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
Munaqisy II : Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing I : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
Pembimbing II: Rina Marlina, S.S.,M.Hum.

()
()
()
()
()
()

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan
Keguruan

()

Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I
NIP. 197106232014111001

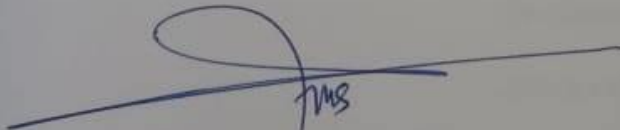
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi saudari Nadia Salsabila. D, NIM: 10156120054, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Smkn Labuang” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

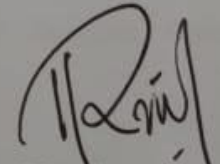
Majene, 24 Agustus 2024

Pembimbing 1



Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
NIP:199006292019031009

Pembimbing 2



Rina Marlina, S.S., M.Hum.
NIP:199206122019032027

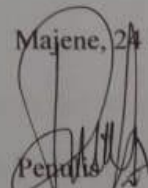
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Salsabila D
NIM : 10156120054
Tempat, Tanggal Lahir : Karossa, 19 Agustus 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Desa Durikumba, Kecamatan Karossa, Kabupaten
Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
Judul : Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik
Smkn Labuang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika dikemudian hari skripsi ini terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 24 Agustus 2024



Nadia Salsabila D
NIM: 10156120054

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Smkn Labuang”. Selanjutnya shalawat dan salam kita kirimkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Teriring kepada keluarga, sahabat serta umat beliau hingga diakhir zaman *Allahumma Sholli ala sayyidina Muhammad wa Ali sayyidina Muhammad*.

Kalimat syukur “*Alhamdulillah*” penulis sampaikan karena akhirnya skripsi yang telah penulis susun ini dapat selesai. Walaupun dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai rintangan yang terkadang sulit untuk dilewati. Akan tetapi hal tersebut penulis syukuri sebagai bentuk latihan menjadi sosok pribadi yang tegar dan kuat ketika kelak penulis mengarungi kehidupan yang lebih kompleks setelah bangku perkuliahan S1 ini berakhir. Dibalik terselesaikannya skripsi ini, pastilah terdapat doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka di lembar ini.

Pertama, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Dedi dan Ibunda Desi yang telah memberikan segala cinta, doa, dan dukungan yang luar biasa atas segala langkah penulis sampai saat

ini. Kedua orang tua penulislah yang menjadi alasan terbesar penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangi dan melindungi beliau kedua orang tua yang teramat sangat penulis cintai di dunia dan di akhirat. Aamiin Allahumma Aamiin.

Kedua, ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada saudara-saudara penulis terutama kepada kakak perempuan penulis Mega Afliani yang menjadi *Role Model* penulis dalam dunia pendidikan, yang selalu memberikan doa terbaik dan support selama masa kuliah dan untuk kakak laki-laki penulis Pandi dan Absori Al-Azhar serta adik-adik penulis Andika, Alifa dan Farhan yang selalu memberikan dukungan serta kelucuan-kelucuan yang membuat penulis senang sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk saudara penulis tersebut, penulis ingin menyampaikan rasa cinta penulis yang tulus. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangi dan melindungi mereka di dunia dan di akhirat kelak. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Penulis menyadari selain dari pihak keluarga, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, ST.MT., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta Wakil Ketua I, II, III yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang unggul dan *mala'biq.*
2. Dr. Hamzah S Fathani, S.Th.I., M.Th.I., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene.

3. Darwis, S.Si., M.Si. dan Muhammad Saddang., M.Pd selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Majene.
4. Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd. selaku dosen Penasihat Akademik (PA) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tp.2 angkatan 2020.
5. Muhammad Saddang, M.Pd. dan Rina Marliana, S.S.,M.Hum. selaku pembimbing I dan II penulis.
6. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag dan Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd.. selaku penguji I dan II penulis.
7. Darwis, S.S., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMKN Labuang dan segenap guru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Para dosen dan staf akademik Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene.
9. Kepada seluruh teman seangkatan Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan maupun lintas jurusan dan lintas angkatan. Terkhusus teman-teman kelas TP.2 angkatan 2020.
10. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tarbiyah dan Keguruan Priode 2023 dan keluarga besar Sekolah Tarbiyah, teruntuk kepada pembina Sekolah Tarbiyah bapak Ramli, S.Pd., ibu Mawaddah Muhammad, S.Pd., dan ibu Hj. Zulfianah Sunusi, M.Pd.
11. Kepada sahabat penulis Ardiah Ayu Lestari dan Reski Wahyuni
12. Kepada sahabat masa kuliah penulis Verayanti, Amanda Anatasya, Tasya, Nur Amilan, Rosdiana, Azmi Huzaifah, Sulis, dan Mutmainna.
13. Kepada sahabat pada masa skripsian Nurul Hazirah Hamzah, Nurpausiah, Putri, Risnawati, Babul Sakinah, dan Nurafifah.

14. Untuk diri saya Nadia Salsabila. D terimakasih atas kerja keras dan semangatnya sehingga tidak menyerah dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah kuat sejauh ini, semoga saya tetap rendah hati karena perjuangan mewujudkan cita-cita baru dimulai.

15. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbangsi bagi penulis sampai selesainya skripsi ini, terima kasih dan semoga segala kebaikan kalian mendapatkan pahala terbaik di sisi Allah SWT. Aamiin.

Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi salah satu amal jariyah di sisi Allah SWT. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada orang-orang yang berkenan membuka dan membaca karya sederhana ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Majene, 24 Agustus 2024
Penulis

Nadia Salsabila D
NIM: 10156120054

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.	Lat
ar Belakang	1
B.	Fok
us Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C.	Ru
musan Masalah	9
D.	Kaji
an Pustaka	9
E.	Tuj
uan dan Kegunaan	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13

A.	Pen
erapan Profil Pelajar Pancasila.....	13
B.	Pe
mbentukan Karakter Religius	37
C.	Ker
angka Konseptual	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A.	Jeni
s dan Lokasi Penelitian.....	46
B.	Pen
dekatan Penelitian	48
C.	Su
mber Data	48
D.	Met
ode Pengumpulan Data.....	49
E.	Inst
rumen Penelitian	51
F.	Teh
nik Pengolahan dan Analisis Data	51
G.	Teh
nik Keabsahan Data	53
BAB IV PEMBAHASAN.....	55

A.	Ga
mbaran Umum SMKN Labuang	55
B.	Has
il Penelitian	58
C.	Pe
mbahasan	81
BAB V PENUTUP	88
A.	Kes
impulan	88
B.	Sar
an	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95

ABSTRAK

Nama :Nadia Salsabila D
NIM :10156120054
Program Studi :Pendidikan Agama Islam
Judul :Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMKN Labuang:

Penelitian ini membahas terkait penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religious peserta didik SMKN Labuang. Adapun tujuan penelitian ini ialah: 1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia dalam membentuk karakter rerligius peserta didik SMKN Labuang. 2) Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religious peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, dan wawancara melalui pedoman observasi dan pedoman wawancara.Sampel dalam penelitian ini adalah wakasek kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Peserta Didik kelas XI. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pembentukan karakter religious peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI di SMKN Labuang ini terwujud dalam integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, meliputi perencanaan pembelajaran, penyampaian materi di kelas, dan kegiatan tadarrus bersama. Selanjutnya, penerapan Profil Pelajar Pancasila telah diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran serta telah meberikan dampak positif di SMKN Labuang.Hal ini dapat dilihat dari penerapan nilai-nilai religious seperti beriman dan bertakwa menunjukkan hasil yang cukup baik.Terlihat sebagian besar peserta didik telah berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai religious diajarkan dan dimasukkan dalam kurikulumtelah berhasil terinternalisasi dalam diri sebagian besar peserta didik, tetapi tetap memerlukan penguatan berkelanjutan untuk hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pembentukan Karakter Religius, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Saat ini, kurikulum merdeka ialah pengenalan kurikulum baru yang menjadi aspek perubahan dari kurikulum pendidikan secara nasional salah satunya yang diterapkan di Indonesia. Dalam keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Kurikulum merdeka yaitu pembelajaran dengan sistem kemandirian berpikir¹. Guru dan peserta didik diperbolehkan menggunakan imajinasinya untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan mandiri ketika mempraktikkan pembelajaran. Selain itu, penerapan kurikulum merdeka berupaya untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman kepada tuhan serta dengan menjaga nilai-nilai budaya bangsa Indonesia². Oleh karena itu, dengan diluncurkan kurikulum merdeka ini diharapkan bisa membentuk kembali karakter peserta didik sesuai perkembangan zaman.

Kurikulum merdeka ini, tetaplah mengutamakan Pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila³. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan memiliki visi dan misi yang dituliskan dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2020 di dalamnya membahas tentang pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud menuliskan

¹ Jdih Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (2022), hal. 1.

² Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami, " *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar* ", Jurnal Elementaria Edukasi, Vol. 6 No. 2 (2023), Hal. 737.

³ Primanita Sholihah Rosmana, dkk, " *Kebebasan dalam Kurikulum Prototype* ", As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 1 (2022), hal. 115-131.

tentang rencana strategis dari tahun 2020 hingga tahun 2024 berkaitan tentang

Profil Pelajar Pancasila yang berbunyi:

“Pelajar Pancasila merupakan wujud dari seorang pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hidup yang mempunyai kompetensi secara global dan berbuat sesuatu sesuai dengan yang ada dalam nilai Pancasila dengan enam poin utama yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif”⁴.

Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa di dalam tujuan dari sistem among adalah untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa, merdeka secara lahir dan batin, memiliki budi pekerti yang luhur, cerdas, terampil, serta sehat secara jasmani dan rohani, agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan manusia. Sistem among menolak penerapan hukuman disiplin yang berupa paksaan atau kekerasan, karena metode tersebut dapat merusak semangat kemerdekaan anak.⁵

Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menekankan pembentukan karakter⁶. Profil Pelajar Pancasila di buat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-nilai pancasila⁷.

⁴Kemendikbudristek , Permendikbud No 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Kemendikbud, 2020), hal.

⁵ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik*, (Banyumas: CV Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), h. 45-46.

⁶ Fajar Rahayuningsih, “*Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*”, *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, Vol. 1 No. 3 (2021), hal. 182.

⁷Fahrian Firdaus Syafi’I, “*Merdeka Belajar Sekolah Penggerak*”, *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”* (2021), hal. 41.

Karakter dapat diartikan sebagai sikap, pola pikir, dan nilai-nilai kesopanan yang membentuk identitas seseorang dalam cara berpikir dan bertindak.⁸ Keberhasilan proses belajar peserta didik tidak hanya diukur dari kompetensi pengetahuan (*hard skill*), namun juga tergantung pada kompetensi keahlian diri (*soft skill*), serta mutu karakter peserta didik. Adapun cara untuk menanamkan karakter yaitu melalui pendidikan karakter.

Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan pola pikir, sikap, serta tingkah lakunya agar memiliki kepribadian yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur, serta bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pentingnya pembentukan karakter, ialah: “Dari sudut pandang filosofi, pembentukan karakter bangsa adalah kebutuhan yang mendasar bagi proses nasional. Secara ideologis, pembentukan karakter yaitu Upaya dalam mewujudkan nilai dari setiap sila-sila dalam Pancasila. Pembangunan karakter bangsa secara normatif adalah ekspresi substantif dari langkah-langkah menuju tercapainya tujuan negara. Dari sudut pandang histori, pembentukan karakter bangsa adalah suatu dinamika yang penting dari proses nasional, yang dapat terjadi terus menerus pada kerangka sejarah di masa kolonial juga di masa kemerdekaan. Adapun di sisi lain, secara kultural, pengembangan karakter bangsa suatu negara bersifat multicultural”⁹

Sejalan dengan hal tersebut, mengutip pendapat dari seorang ahli yakni, Dr. Martin Luther King dalam Sukardi, ia berpendapat bahwa “*intelligence plus character , that is the goal of true education* “, atau dapat diartikan sebagai “Kecerdasan ditambah dengan karakter, itulah yang merupakan tujuan dari pendidikan sejati”. Berdasarkan pandangan tersebut, jelaslah bahwa pengembangan karakter harus dibarengi dengan pengembangan intelektual untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya cemerlang dan kompeten tetapi juga

⁸ Siti Zazak Soraya, “ Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa “, *Southeast Asian Journal of Islamic*, Vol. 1 No. 1 (2020), hal. 74-81.

⁹ Muhammad Ariandy, “ *Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia*”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2019), hal.139.

memiliki pemikiran yang positif, bermoral, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter tidak hanya melibatkan penyampaian ilmu, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi lebih baik, memiliki kemampuan atau bakat yang memadai, dan menunjukkan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari¹⁰. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik sangatlah penting untuk kita perhatikan bagi seorang pendidik agar tujuan dari pendidikan karakter tersebut bisa tercapai.

Pembentukan karakter memerlukan pedoman acuan untuk mencapainya. Sebagaimana dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW adalah tokoh utama yang menjadi panutan karena akhlaknya yang mulia.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam/68:4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahan:

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al-Qalam/68:4).

Terjemahan Bahasa Mandar:

Anna sitongangna i'o (Muhammad) tongang (maappunnai kedo macoa) iya maraya.

Dalam tafsir Kemenag, ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan maka hendaklah mengingat kepada Allah SWT karena Dia-lah satu-satunya Tuhan yang patut kita sembah, yang memiliki seluruh sifat kesempurnaan dan tersucikan dari segala bentuk kekurangan, Yang Maha Pengasih, Pemilik dan sumber sifat kasih Yang menganugerahkan segala macam karunia, baik besar maupun kecil, kepada seluruh makhluk, Maha Penyayang yang tiada henti

¹⁰ Muh, Judrah, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Mora", Journal Of Instructional and Development Researches, Vol. 4 No. 1 (2024), hal. 27.

memberi kasih dan kebaikan kepada orang-orang yang beriman. Memulai setiap pekerjaan dengan menyebut nama Allah (*Bismillah*) akan mendatangkan keberkahan, dan dengan mengingat Allah dalam setiap pekerjaan, seseorang akan memiliki kekuatan spiritual untuk melakukan yang terbaik dan menghindar dari keburukan.¹¹ Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW, wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Demikian pula di jelaskan dalam HR. Baihaqi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahan:

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
(HR. Al-Baihaqi)

Hadist diatas menunjukkan bahwasanya Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad SAW ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW, menjadi teladan yang sempurna dengan akhlaknya. Bertutur kata yang lembut, suka menolong, senantiasa menegakkan keadilan menjadi salah satu contoh akhlakul karimah yang dimilikinya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹²

Nilai religius adalah salah satu diantara ke-18 nilai karakter diatas. Nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini akan tercermin dalam ucapan dan tindakan

¹¹ Tafsir Ringkas Kem enag, Q.S Al-Qalam/68:4.

¹² Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 4 No. 2 (2017), hal. 250-251.

seseorang.¹³ Menurut Liantika Permatasari dkk, karakter religius pada Profil Pelajar Pancasila melalui beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terintegrasi dalam pancasila alinea pertama dan kedua.¹⁴ Nilai ini menjadi fondasi utama dalam setiap aspek kehidupan. Ketika seseorang telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai religius yang baik, maka nilai-nilai lainnya akan mengikuti dengan baik juga. Adapun salah satu bidang pendidikan yang menggeluti nilai-nilai religius adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada perbaikan perilaku baik untuk diri maupun untuk orang lain. Proses pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, dimana ajaran agama Islam tidak memisahkan iman dan perbuatan baik karena ajaran Islam mengandung ajaran tentang sikap dan perilaku manusia secara individu dan hubungan sosial. Pendidikan Agama Islam erat kaitannya dengan pendidikan pada umumnya yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT serta menjadi misi Islam untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai akhlakul karimah.

Di SMKN Labuang di Kabupaten Polewali Mandar sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka sendiri di dalamnya mencakup enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Salah satu cakupan dimensi tersebut terdapat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini merupakan nilai yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi pada dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila ini belum berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas XI yang mengatakan bahwa, “Meskipun telah dilakukan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila namun peserta didik belum

¹³ Muhammad Husni, dkk, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV SD Islam Batu Tambun Tahun Ajaran 2022/2023”, INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Vol. 3 No. 3 (2023), hal. 4.

mencapai perkembangan maksimal pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia “. Jadi, peserta didik belum mencapai perkembangan optimal pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Guru menyayangkan sikap beberapa peserta didik yang acuh dalam pelaksanaan sholat zuhur berjamaah. Peneliti juga menjumpai peserta didik yang membolos ketika guru mengajarkan baca tulis Al-Qur’an. Hasil observasi awal tersebut menunjukkan kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari Al-Qur’an.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI di SMK 1 LABUANG”** karena peneliti ingin mengetahui dan menggali lebih dalam tentang bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter pada dimensi pertama yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan permasalahan yang telah dituliskan pada latar belakang, peneliti akan memberikan batasan masalah agar lebih fokus dan terarah. Peneliti memberikan batasan masalah pada penelitian ini terkait “ Penerapan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI di SMKN LABUANG ”. Adapun deskripsi fokus yang telah dirumuskan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
-----	------------------	-----------------

1.	Penerapan Profil Pelajar Pancasila	Penerapan Profil Pelajar Pancasila yang dimaksud dalam penelitian yaitu upaya untuk menginvestigasi penerapan profil pelajar pancasila terutama pada dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2.	Pembentukan Karakter Religius	Pembentukan Karakter Religius yang dimaksud dalam penelitian yaitu komitmen yang mendalam terhadap keyakinan dan praktik agamanya. Adapun nilai religius yang tercakup dalam Profil Pelajar Pancasila pada dimensi pertama ialah: Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fokus penelitian dan deskripsi fokus yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMKN Labuang?
2. Bagaimana Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMKN Labuang?

D. *Kajian Pustaka*

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilmi Maulidi dkk dengan judul penelitian Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi¹⁵. Namun, perbedaannya ada pada fokus penelitiannya dimana pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam pada Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai profil pelajar pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Nur'Inayah dengan judul penelitian Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur atau penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari dan membaca

¹⁵Muhammad Hilmi Maulidi dkk, "*Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe*", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 14 No. 2 (2022) hal. 135.

sumber-sumber bacaan yang relevan¹⁶. Perbedaan yang di temukan peneliti dari penelitian terdahulu ialah terdapat pada metode penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian studi literatur atau metode kepustakaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

3. Penelitian yang di lakukan oleh Zulfa Rofi'atu Rodliyah dengan judul penelitian Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlak Terpuji bagi Siswa SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi (Studi Kasus di SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan internal dan penerapan eksternal peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pancasila serta pembinaan akhlak pada peserta didik. Dengan hasil penelitian yaitu penerapan nilai internal serta eksternal pancasila di SDN Klampisan 01 Ngawi sudah berjalan sesuai harapan peneliti dimana peserta didik di SDN Klampisan 01 Ngawi sudah menampilkan akhlak yang baik, baik secara internal maupun eksternal.¹⁷

E. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

¹⁶ Novita Nur 'Inayah, "*Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo*", JELS Journal Of Education and Learning Sciences, Vol. 01 No. 01 (2021). Hal. 4.

¹⁷Zulfa Rofi'atu Rodliyah, "*Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Akhlak Terpuji bagi Siswa SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi (Studi Kasus di SDN Klampisan 01 Kabupaten Ngawi)*", hal.

1. Mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Labuang Desa Laliko, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar.
2. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia di SMKN Labuang Desa Laliko, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar.

Adapun kegunaan dari penulisan karya ini, diantaranya:

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Kegunaan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang penelitian khususnya pada Guru Pendidikan Agama Islam untuk bagaimana membentuk karakter religius peserta didik melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap penelitian-penelitian yang akan datang apabila akan melakukan penelitian yang serupa ataupun yang akan melanjutkan penelitian ini.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Manfaat diadakannya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang memerlukan terutama bagi para guru Pendidikan Agama Islam terkhusus pihak SMKN Labuang mengenai penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan pembentukan karakter peserta didik di SMKN Labuang.
 - b. Pengetahuan mengenai penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di SMKN Labuang dengan tujuan agar penelitian ini mendapatkan perhatian lebih bagi guru Pendidikan Agama

Islam khususnya pihak SMKN Labuang sehingga dapat meningkatkan kualitas pengetahuan setiap guru Pendidikan Agama Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Penerapan Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Pancasila

Secara etimologis istilah “Pancasila” berasal dari bahasa sansekerta yaitu Panca yang artinya lima dan sila yang berarti asas, dasar, atau sendi. Jadi, Pancasila secara etimologis dapat di artikan sebagai “lima dasar” atau “lima aturan tingkah laku yang penting”. Esensi Pancasila merupakan intisari dari isi masing-masing sila Pancasila yang di dalamnya terdapat Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan keadilan.¹ Sedangkan Secara Historis, Pancasila berasal dari rangkaian kata sansekerta yang berarti lima batukarang dan lima prinsip moral. Menurut Ahmad Yani, Pancasila merupakan hasil penjelajahan soekarno secara mendalam terhadap jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia sesuai garis ideologinya. Pancasila juga dipegang atau dirumuskan dengan tujuan sebagai landasan negara Indonesia.²

Beberapa penjelasan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang didalamnya terdapat nilai-nilai penting sebagai pedoman dalam bernegara serta kedudukan Pancasila menjadi sangat penting karena Pancasila dirumuskan oleh tokoh-tokoh besar di Indonesia.

2. Fungsi Pokok dan Kedudukan Pancasila

a. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sering disebut dengan *way of life*, pegangan hidup, pedoman hidup, pandangan dunia, petunjuk hidup, sehingga

¹ Soedarso, “ *Pengembangan Sistem Filsafat Pancasila* “, Jurnal Filsafat, Vol.39 No.1 (2019), hal.46.

² Ajeng Lara Sati dkk, “ *Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya* “, Jurnal Nasional Indonesia, Vol. 1 No.2 (2021), hal.3.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dipergunakan sebagai petunjuk arah dalam segala tindakan atau aktivitas sehari-hari yang berarti setiap sikap dan perilaku masyarakat Indonesia harus dijiwai serta merupakan pancaran dari nilai-nilai Pancasila, sehingga mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakannya sebagai petunjuk yang dijunjung tinggi.³

b. Pancasila Sebagai Dasar Negara atau Dasar Filsafat.

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar atau pedoman masyarakat Indonesia. Nilai Pancasila pada dasarnya adalah nilai-nilai filsafat yang mendasar yang dijadikan aturan dan dasar dari norma-norma yang berlaku dalam Indonesia. Pada masa sekarang perlu diadakannya penegasan dan mengembalikan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ini adalah hal penting dikarenakan sudah banyak terjadi kesalahan penafsiran Pancasila sebagai dasar negara.⁴ Oleh karena itu, pendidikan Pancasila sangatlah penting diajarkan pada dunia pendidikan baik itu jenjang sekolah maupun perguruan tinggi.

3. Profil Pelajar Pancasila

Istilah pelajar yang digunakan dalam penamaan profil ini merepresentasikan semua individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif dibandingkan dengan "siswa" atau "peserta didik," yang hanya mencakup individu yang sedang mengikuti program pendidikan formal. Menjadi pelajar sepanjang hayat merupakan salah satu ciri dalam Profil Pelajar Pancasila, dengan harapan bahwa meskipun seseorang telah menyelesaikan pendidikannya, ia tetap dapat terus belajar sepanjang hidup. Profil ini juga tidak menggunakan istilah

³ Arlanda Nissa Rahma dan Dinie Anggraeni Dewi, “ Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari”, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.18 No.1 (2021), hal. 64.

⁴ Devi Angraini dkk, “ Pengamalan Nilai-nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial “, Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik, Vol. 2 No. 1 (2020), hal.7.

“profil lulusan”⁵.Oleh karena itu, selain fakta bahwa seorang pelajar tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, maka profil lulusan memberikan anggapan bahwa seseorang hanya dapat mengembangkan keterampilan dan karakter yang diperlukan setelah mereka lulus.

Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia.⁶Kajian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sejalan dengan kompetensi yang direkomendasikan dunia Internasional, setelah mencermati berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi abad ke-21⁷. Oleh karena itu, menjadi Pelajar Pancasila berarti memiliki identitas yang kuat sebagai warga Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah air, sekaligus kompeten dan percaya diri dalam berpartisipasi serta memberikan kontribusi untuk menyelesaikan permasalahan global.

Profil Pelajar Pancasila menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nadiem Anwar Makarim (2021) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila.⁸

⁵ Ni Luh Ika Windayani dan Komang Teguh Hendra Putra, “ *Gebrakan Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Pendidikan Untuk Mewujudkan SDM Unggul* “, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3 No. 2 (2022), Hal. 2722-5224.

⁶ Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembinaan, 2021), hal. 1-2.

⁷ Fitri Silvia Sofyan dan Aris Riswandi Sanusi, “ *Relevance Compulsory Learning in Basic Education, Pancasila Students and The Golden Generation of Indonesia in 2045* “, Journal Civic and Social Studies, Vol. 7 No. 1 (2023), hal. 62.

⁸ Darma dan Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Yogyakarta: CV Dewa Publishing, 2022), hal 22-24.

Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil ini menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki enam karakter utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif⁹. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila ini dirancang guna untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu peserta didik dengan profil “kompetensi” seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

Hal ini sejalan dengan filosofi Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan sekaligus prinsip dasar yang menjadi landasan strategi untuk mencapainya. Kemerdekaan dalam belajar dicapai melalui pengembangan karakter dan budi pekerti¹⁰. Dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan kebijakan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan guna membentuk karakter peserta didik.

4. Dimensi-Dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi utama. Keenam dimensi ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain, sehingga untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara

⁹ Petronela Ntimuk, dkk, “ *Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Dalam Dunia Pendidikan* “, Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS), Vol. 1 No. 1 (2022), hal. 4.

¹⁰ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Bandung: Yrama Widya, 2022), hal 41.

menyeluruh, semua dimensi tersebut harus berkembang secara bersamaan, bukan secara terpisah. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong royong, dan 6) Berkebinekaan global.¹¹Keenam dimensi tersebut harus berkembang secara bersamaan, sehingga pendidik tidak boleh hanya memusatkan perhatian pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satu dimensi akan menghambat perkembangan dimensi lainnya.

Sebagai contoh, sikap cinta tanah air merupakan hasil dari perkembangan dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia," di mana salah satu elemennya adalah akhlak bernegara. Sikap cinta tanah air berkembang tidak hanya karena akhlak sebagai individu yang beriman, tetapi juga karena rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan, yang merupakan bagian dari dimensi bergotong-royong. Selain itu, dimensi Berkebinekaan Global berhubungan dengan perkembangan identitas dan kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sebagai bagian dari budaya dan bangsa Indonesia sekaligus sebagai warga dunia. Perkembangan dimensi Berkebinekaan Global akan menghasilkan sikap cinta tanah air yang seimbang, karena individu dapat memahami bahwa mereka juga merupakan bagian dari masyarakat global.¹²Oleh karenanya dimensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila ini sangatlah mendukung dalam perkembangannya masing-masing.

Berkaitan dengan pengembangan karakter Pancasila, berpendapat bahwa karakter itu berkembang seperti spiral, yang disebutnya sebagai Spiral Karakter.¹³Perkembangan karakter tersebut diawali dengan keyakinan (*Belief*)

¹¹Dini Irwati, dkk, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa", *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6 No.1, 2022, hal.1230.

¹² Dini Irwati, dkk, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6 No.1, 2022, hal.1230.

¹³ Zaim Uchrowi, *Karakter Pancasila: Membangun Probadi dan Bangsa Bermartabat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), hal. 101.

yang menjadi landasan untuk berkembangnya kesadaran (*Awareness*), yang selanjutnya kesadaran ini membangun sikap (*Attitude*) atau pandangan hidup, dan tindakan/perbuatan (*Action*). Hasil dari tindakan tersebut kembali akan mempengaruhi keyakinan orang tersebut, yang selanjutnya akan kembali mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilakunya. Perkembangan ini terus berulang dan berkembang, seperti spiral¹⁴. Memahami bahwa karakter Pancasila berkembang seperti spiral, maka pendidikan memiliki peran penting dalam menguatkan dan mengembangkan karakter yang sama, misalnya menjadi pelajar yang mandiri, secara konsisten sejak dini terus hingga anak memasuki usia dewasa. Hal ini juga selaras dengan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas Pasal 3 bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak”, atau kompetensi dan karakter¹⁵.

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi pertama ini merupakan dasar bagi dimensi-dimensi berikutnya. Dimensi ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik agar memiliki nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga berakhlak mulia. Dengan akhlak mulia, maka peserta didik akan memiliki perilaku yang mulia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga akan memahami tentang ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, dan melakukan ajaran agamanya itu dengan ilmu yang mereka miliki sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Profil Pelajar Pancasila, mereka juga memahami makna tentang moralitas, keadilan sosial, nilai-

¹⁴ Nur Aini, “Pembentukan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 3 No. 1 (2024), hal 35.

¹⁵ Muhammad Dewa Zulkhi, dkk, “Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila”, *Journal On Teacher Education*, Vol. 4 No. 3 (2023), hal. 167.

nilai spiritual dan juga memiliki kecintaan yang tinggi pada agamanya, serta bagaimana menjalin hubungan antara manusia dengan alam.

Pelajar Indonesia adalah mereka yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah diterapkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, yang mencakup hubungan individu dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Pelajar Indonesia meyakini adanya Tuhan¹⁶. Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita harus menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawab kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelajar Indonesia terus memperdalam dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga berakhlak mulia dengan menjaga integritas dan merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Selain itu, mereka berperilaku adil dan mulia terhadap sesama, mengutamakan persamaan di atas perbedaan, dan menghargai keragaman. Pelajar Indonesia menyikapi perbedaan dengan bijaksana dan penuh kasih. Sikap dan perilaku mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan mencerminkan iman dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

Nilai-nilai religius dalam Profil Pelajar Pancasila tercakup dalam elemen pertama, yaitu “ Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia”. Elemen ini menjadi fondasi karakter bagi pelajar Pancasila yang tercermin dalam lima nilai religius berikut:¹⁸.

¹⁶ Dini Irwati, dkk, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6 No.1, 2022, hal.1230.

¹⁷ Dini Irwati, dkk, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6 No.1, 2022, hal.1231.

¹⁸BSKP, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbudristek,2022), hal 2.

1) Akhlak beragama.

Pelajar Indonesia memahami sifat-sifat Tuhan dan merasakan bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Mereka juga menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang diberi amanah oleh Tuhan sebagai pemimpin di bumi, dengan tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi diri sendiri, sesama manusia, dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Indonesia terus menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari.

Nilai ini menekankan pentingnya mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agama atau kepercayaan masing-masing, serta menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut.

Contoh pelaksanaan akhlak beragama dalam proses pembelajaran diantaranya:

- a) Memulai Pembelajaran dengan Doa: Guru dan peserta didik memulai pembelajaran dengan berdoa bersama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aktivitas, termasuk belajar.
- b) Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama dalam Materi Pelajaran: Guru dapat menyisipkan nilai-nilai agama dalam materi pelajaran yang relevan, seperti kisah-kisah teladan dari tokoh agama, ayat-ayat suci yang berkaitan dengan topik pelajaran, atau mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam belajar.
- c) Menciptakan Suasana Belajar yang Religius: Guru dapat memajang poster ataupun kutipan yang berisi pesan-pesan moral dan religius di kelas. Memutar music religi yang menenangkan sebelum memulai pelajaran atau saat kegiatan

kelompok. Menyediakan pojok baca dengan buku-buku agama yang dapat diakses peserta didik.

- d) Memberikan Teladan Akhlak Mulia: Guru menjadi contoh dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti jujur, adil, sabar, dan menghormati orang lain. Guru juga dapat menceritakan pengalaman pribadi yang relevan dengan nilai-nilai agama.
- e) Mendorong Peserta Didik untuk Berperilaku Sesuai dengan Nilai Agama: Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti membantu teman, jujur dalam mengerjakan tugas, atau menghormati perbedaan. Guru juga dapat memberikan nasihat secara bijaksana kepada peserta didik yang berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai agama.
- f) Melakukan Kegiatan Keagamaan di Sekolah: Sekolah dapat mengadakan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama, kajian agama, atau kegiatan sosial keagamaan. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperdalam pengetahuan agama dan meningkatkan keimanan mereka.
- g) Mendorong Toleransi Antarumat Beragama: Guru dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi.

2) Akhlak pribadi.

Akhlak mulia tercermin dalam rasa kasih dan perhatian pelajar terhadap dirinya sendiri. Mereka menyadari bahwa menjaga kesejahteraan diri harus dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan. Rasa sayang, peduli, hormat, dan penghargaan terhadap diri sendiri tampak dalam sikap integritas, yaitu tindakan yang konsisten dengan ucapan dan pemikiran. Untuk

menjaga kehormatan diri, Pelajar Indonesia bersikap jujur, adil, rendah hati, serta bertindak dan berperilaku dengan penuh hormat. Mereka terus berusaha mengembangkan dan merenungkan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari.

Nilai ini mencakup pengembangan karakter pribadi yang baik, jujur, rendah hati, dan mampu mengendalikan diri. Pelajar Pancasila diharapkan memiliki integritas dari yang kokoh dan senantiasa berusaha merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual.

Beberapa contoh pelaksanaan akhlak pribadi dalam proses pembelajaran diantaranya:

a) Kejujuran

Mengerjakan tugas secara mandiri: Guru mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek atau plagiat. Guru juga dapat memberikan tugas yang lebih menantang untuk menguji integritas peserta didik.

Mengakui kesalahan: Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengakui dan belajar dari kesalahan tersebut, bukan menghukum atau mepermalukan.

Memberi penilaian yang objektif: Guru menilai peserta didik berdasarkan kinerja dan kemampuan mereka yang sebenarnya, tanpa pilih kasih atau diskriminasi.

b) Disiplin:

Menaati peraturan sekolah: Guru mengingatkan peserta didik tentang pentingnya menaati peraturan sekolah dan memberikan konsekuensi yang sesuai jika dilanggar.

Mengumpulkan tugas tepat waktu: Guru menetapkan tenggat waktu yang jelas untuk pengumpulan tugas dan memberikan konsekuensi jika terlambat.

Menggunakan waktu belajar secara efektif: Guru membantu peserta didik mengembangkan keterampilan manajemen waktu agar mereka dapat memanfaatkan waktu belajar yang baik.

c) Tanggung Jawab

Menyelesaikan tugas yang baik: Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik tentang tugas mereka dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kualitas hasil kerja.

Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran: Guru menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berpendapat, dan berdiskusi.

Menjaga kebersihan kelas: Guru mengajak peserta didik untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

d) Rendah Hati

Menghormati guru dan teman: Guru mengajarkan peserta didik untuk menghormati guru, teman kelas, dan semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Menerima kritik dengan lapang dada: Guru memberikan contoh bagaimana menerima kritik dengan sikap yang positif dan menggunakannya sebagai kesepakatan untuk belajar dan berkembang.

Tidak Sombong: Guru mengingatkan peserta didik untuk tidak sombong atas prestasi yang diraih dan selalu berusaha belajar lebih banyak lagi.

e) Pengendalian Diri

Mengendalikan emosi: Guru membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat, seperti memulai teknik relaksasi atau berdiskusi dengan orang dewasa yang dipercaya.

Menghindari perilaku impulsif: Guru mendorong peserta didik untuk berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka.

Menjaga fokus dalam belajar: Guru membantu peserta didik mengembangkan keterampilan konsentrasi dan fokus dalam belajar, seperti dengan memberikan tugas yang menarik dan bervariasi.

3) Akhlak kepada manusia.

Sebagai anggota masyarakat, pelajar Indonesia menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia mereka tidak hanya tercermin dalam rasa kasih terhadap diri sendiri, tetapi juga dalam sikap luhur terhadap sesama. Mereka mengutamakan kesetaraan dan kemanusiaan di atas perbedaan, serta menghargai perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia fokus pada persamaan sebagai pemersatu saat menghadapi perdebatan atau konflik. Mereka juga mendengarkan dan menghargai pendapat berbeda dengan cara yang kritis tanpa memaksakan pendapat pribadi. Sebagai pelajar yang moderat dalam beragama, mereka menghindari pemahaman dan kepercayaan yang eksklusif serta ekstrem, menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia, terlepas dari ras, kepercayaan, atau agama.¹⁹

Nilai ini mengajarkan pelajar Pancasila untuk menghargai sesama manusia, bersikap adil, menolong orang lain, serta mampu bekerjasama dan

¹⁹ Rustam Hasim, "Pelatihan Penyusunan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Program Sekolah Penggerak SMA Negeri 10 Kota Tidore Kepulauan", *Jurnal Pengabdian IPS*, Vol. 2 No.1 (2023), hal. 4.

bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka juga diharapkan mampu menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada.

Contoh pelaksanaan akhlak kepada manusia dalam proses pembelajaran diantaranya:

a) Menghargai Sesama

Mendengarkan dengan penuh perhatian: Guru menciptakan lingkungan belajar dimana peserta didik didorong untuk mendengarkan pendapat teman sekelas dengan penuh perhatian dan tidak menyela saat orang lain berbicara.

Menggunakan bahasa yang santun: Guru mengingatkan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa yang sopan tidak menyinggung perasaan orang lain saat berinteraksi, baik secara langsung maupun online.

Menghormati perbedaan pendapat: Guru mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat dan mencari solusi bersama melalui diskusi yang sehat dan konstruktif.

b) Bersikap Adil

Memberikan kesempatan yang sama: Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, tanpa membedakan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.

Menilai peserta didik secara objektif: Guru memberikan penilaian yang adil dan objektif berdasarkan kinerja dan kemampuan peserta didik, bukan berdasarkan faktor-faktor lain yang tidak relevan.

Menjadi penengah yang adil: Ketika terjadi konflik antar peserta didik, guru berperan sebagai penengah yang adil dan membantu mereka mencari solusi yang saling menguntungkan.

c) Menolong Orang Lain

Membantu teman yang kesulitan: Guru mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam belajar, baik dalam menjelaskan materi yang belum dipahami atau memberikan dukungan moral.

Berbagi pengetahuan dan keterampilan: Guru menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka dengan teman sekelas, misalnya melalui presentasi kelompok atau proyek kolaboratif.

Melakukan kegiatan sosial sosial: Guru mengajak peserta didik untuk dalam kegiatan sosial di sekolah atau masyarakat. Seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam atau kunjungan ke panti asuhan.

d) Bekerjasama dan Gotong Royong

Melakukan tugas kelompok: Guru memberikan tugas kelompok yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan saling menghargai kontribusi masing-masing anggota.

Berdiskusi dan bertukar pikiran: Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk diskusi dan pertukaran pikiran antar peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain.

Menyelesaikan masalah bersama: Guru mengajak peserta didik untuk menyelesaikan masalah bersama-sama, baik masalah akademik maupun masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

e) Menghargai Perbedaan dan Keberagaman

Mempelajari budaya dan tradisi yang berbeda: Guru memperkenalkan peserta didik pada budaya dan tradisi yang berbeda, baik melalui materi pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan budaya.

Menghindari stereotip dan prasangka: Guru mengajarkan peserta didik untuk tidak menilai orang lain berdasarkan stereotip dan prasangka, tetapi berdasarkan karakter dan kemampuan mereka yang sebenarnya.

Merayakan keberagaman: Guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merayakan keberagaman peserta didik, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun kemampuan.

4) Akhlak kepada alam.

Sebagai bagian dari lingkungannya, Pelajar Indonesia menerapkan akhlak mulia melalui tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar. Mereka memahami bahwa mereka merupakan bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Mereka juga menyadari bahwa sebagai manusia, mereka memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Kesadaran ini membuat mereka memahami pentingnya merawat lingkungan agar tetap layak dihuni oleh semua makhluk hidup saat ini dan di masa depan. Ia berupaya untuk mencegah tindakan-tindakan yang dapat merugikan dan menyalahgunakan lingkungan sekitarnya selama tidak menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri.

Nilai ini mengajarkan pelajar Pancasila perlu berakhlak mulia, bertanggung jawab, rasa sayang, dan peduli pada lingkungan alam sekitarnya.

Contoh pelaksanaan akhlak kepada alam dalam proses pembelajaran diantaranya:

a) Menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekolah

Memungut sampah yang ditemukan dan membuangnya ke tempat sampah: Guru mengingatkan kepada peserta didik agar selalu menjaga kebersihan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

- b) Bertanggung Jawab terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah: Peserta didik melaksanakan piket kelas, membersihkan papan tulis sehabis belajar, serta merapikan meja dan kursi yang berantakan merupakan bagian akhlak kepada alam dengan cara menunjukkan rasa tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan, dan ketertiban lingkungan sekolah.
- c) Mampu menjaga dan melestarikan tumbuhan di lingkungan sekolah: Peserta didik mampu menjaga dan melestarikan tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah dengan cara peserta didik menyiram bunga didepan kelas saat kelihatan kering, dan mencabut rumput liar yang tumbuh disekitar pot bunga.
- d) Tidak merusak lingkungan sekolah: Peserta didik mampu menunjukkan sikap tidak merusak lingkungan sekolah dengan cara tidak merusak tanaman di halaman sekolah, tidak merusak meja dan kursi yang ada di kelas, tidak mencoret-coret tembok sekolah, dan peserta didik tidak mencoret-coret meja belajar.

5) Akhlak bernegara.

Para Pelajar di Indonesia telah menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga Indonesia. Ia tetap mengutamakan kepentingan orang banyak dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadinya..²⁰

Nilai ini mengajarkan pelajar Pancasila paham akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dengan menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, serta keselamatan bangsa/negara.

Cara Pelaksanaan akhlak bernegara dalam proses pembelajaran diantaranya:

²⁰ Rustam Hasim, Jurnal Pengabdian IPS, Vol. 2 No.1 (2023), hal. 5.

a) Kemanusiaan

Membantu teman yang kesulitan: Guru mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam belajar, baik dalam menjelaskan materi yang belum dipahami atau memberikan dukungan moral.

Berbagi pengetahuan dan keterampilan: Guru menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka dengan teman sekelas, misalnya melalui presentasi kelompok atau proyek kolaboratif.

Melakukan kegiatan sosial sosial: Guru mengajak peserta didik untuk dalam kegiatan sosial di sekolah atau masyarakat. Seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam atau kunjungan ke panti asuhan.

b) Persatuan

Membangun kerukunan antarpenghuni sekolah: Guru senangtiasa mengajarkan kepada peserta didik untuk hidup rukun baik itu sesama teman maupun para pendidik yang ada di sekolah.

Membantu teman yang kesulitan: Guru mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam belajar, baik dalam menjelaskan materi yang belum dipahami atau memberikan dukungan moral.

Tidak merendahkan suku, adat, dan budaya teman: Gurumengajarkan peserta didik untuk tidak membeda-bedakan antar teman baik itu dari suku, adat, dan budayanya. Hal ini penting untuk menghargai satu sama lain.

b. Berkebinekaan Global

Dalam buku dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka disebutkan bahwa pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan

kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa²¹.

Indonesia merupakan negara yang beragam dalam hal bahasa, agama, etnis, sistem kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya termasuk gender, pekerjaan, dan status sosial ekonomi. Akibat keberagaman tersebut, pelajar Indonesia memahami bahwa keberagaman merupakan aspek eksistensi yang tidak dapat dihindari. Sebagai bagian dari keragaman tersebut, Pelajar Indonesia menyadari bahwa perbedaan adalah aspek yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Mereka memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang seimbang, serta menyadari dan mengakui perbedaan mereka dengan orang lain dari berbagai aspek identitas²². Ia menanamkan nilai dan kesadaran akan keberagaman dalam dirinya, yang mendorongnya untuk menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai pandangan orang lain. Dalam konteks ini, keberagaman mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh Pelajar Indonesia terkait dengan pemahaman tentang diri sendiri, kelompok, budaya, baik dalam lingkungan lokal maupun global yang beragam.²³

Dalam latar belakang bernegara, kebinekaan global mendukung berkembangnya tentang kebanggaan dan pemahaman keberagaman serta identitas nasional. Semangat persatuan dan patriotisme serta cinta terhadap tanah air sebagai wujud nasionalisme²⁴. Pelajar Indonesia yang memiliki kebinekaan global adalah

²¹ BSKP, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hal 11.

²² Johan Udin dan Effendi Nawawi, “ *Penghayatan Nilai Pancasila dalam Menguatkan Karakter dan Identitas Manusia Indonesia di SMA Negeri 2 Palembang* “, *Jurnal Pengabdian West Science*, Vol. 2 No. 2 (2023), hal. 150.

²³ Rika Widya, dkk, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Cet 1: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hal. 9.

²⁴ Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan*, (Cet 1: Yogyakarta, Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021), hal. 5.

mereka yang berbudaya, memiliki identitas diri yang berkembang dengan baik, dapat mencerminkan budaya luhur bangsanya, serta memiliki pemahaman yang mendalam dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya, baik di tingkat daerah, nasional, maupun global.²⁵

Menyadari adanya kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar Indonesia yang memiliki kebinekaan global termotivasi untuk berperan dalam menciptakan dan membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Mereka berkomitmen untuk menjaga hak-hak, kesetaraan derajat dan posisi dengan orang lain, serta memastikan keseimbangan yang proporsional antara kepentingan pribadi, sosial, dan negara.²⁶ Pelajar Indonesia memahami bahwa kebinekaan global adalah aset penting untuk hidup berdampingan secara damai di dunia yang saling terhubung, baik dalam hubungan fisik maupun secara maya.

Adapun tujuan dari kebhinekaan global ialah untuk membantu para pelajar untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang dimiliki saat ini, seperti nilai kebangsaan, budaya lokal, dan identitasnya, sekaligus menekankan pentingnya berpikiran terbuka dan membangun hubungan dengan budaya lain yang tidak bertentangan dengan budaya leluhur negaranya.

Kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk tetap nasionalis dengan mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas mereka, sambil juga membuka pikiran dan berinteraksi dengan budaya lain di tingkat global. Interaksi ini dilakukan dengan penuh penghargaan dan kesetaraan untuk meningkatkan kebahagiaan, kesejahteraan dunia, dan keberlangsungan hidup di masa depan. Pengalaman kebinekaan ini akan membantu pelajar Indonesia

²⁵ Nurul Delima Kiska, dkk, “ *Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar* “, Jurnal on Education, Vol. 5 No. 2 (2023), hal. 4179.

²⁶ Yogi Anggraena, dkk, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Publikasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), hal. 43.

menghindari prasangka, stereotip, perundungan, intoleransi, dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, serta mendorong mereka untuk secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan masyarakat yang adil, demokratis, inklusif, dan berkelanjutan. Elemen-elemen kunci dari kebinekaan global meliputi: mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, serta berkeadilan sosial.²⁷

c. Bergotong-royong

Pada dimensi ini, pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

Setiap pelajar yang berada di Indonesia, memiliki keinginan bergotong-royong, kemampuan ini mereka senang lakukan secara sukarela agar kegiatannya dapat berjalan dengan lancar, ringan dan cepat²⁸.Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati.Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila²⁹.Para pelajar memiliki kemampuan dalam gotong royong dan berkolaborasi dengan pelajar lainnya agar tercapainya kesejahteraan dan

²⁷ Yogi Anggraena, dkk, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Publikasi Kemendiknas dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), hal. 44.

²⁸ Mohammad Nurfajar Mooduto, dkk, “*Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila*”, *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 (2023), hal. 100-112.

²⁹ Nur Hasanah, dkk, “*Deskripsi Pemahaman Peserta Didik dalam Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Bergotong Royong*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 (2023), hal. 101.

kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Mereka juga menyadari keberhasilan dapat dicapai atas dasar Kerjasama dengan orang lain.³⁰

Kemampuan gotong royong para pelajar Indonesia juga menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungannya dan dapat meringankan beban orang lain. Kemampuan gotong royong yang dimiliki oleh pelajar juga bisa mengajarkan mereka menjadi warga yang demokratis, karna mampu terlibat aktif di kegiatan masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa. Para pelajar Indonesia juga memiliki kesadaran dan mau terlibat langsung serta saling membantu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membuat masyarakat bahagia.³¹

Dengan kesadaran yang dimiliki oleh pelajar Indonesia, para pelajar akan berusaha terus memberikan kontribusi pada bangsa dan masyarakat, dengan kemauannya yang ingin bergotong royong. Pelajar Indonesia selalu melihat dan mempelajari kekuatan serta kemampuan yang dimiliki orang disekitarnya, sehingga dapat memberi manfaat bersama. Ia juga memiliki keterampilan interpersonal yang baik sehingga selalu berupaya untuk mencegah terjadinya konflik dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Para pelajar ingin berusaha menemukan titik temu terhadap pihak-pihak yang bertikai. Elemen-elemen kunci dari bergotong-royong adalah Kolaborasi, Kepedulian, dan Berbagi.³²

³⁰ Eni Susilawati dan Saleh Sarifuddin, *“Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Belajar”*, Jurnal Teknodik, Vol. 25 No. 2 (2021), hal. 155-167.

³¹ Muhammad Turhan Yani, dkk, *“Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri*, Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, Vol. 10 No. 1 (2024), hal. 1-8.

³² Rika Widya, dkk, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hal. 60

d. Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri, yaitu mereka yang mengambil inisiatif dalam mengembangkan diri dan mencapai prestasi, dengan memahami kekuatan dan keterbatasan diri serta situasi yang dihadapi, serta bertanggung jawab atas proses dan hasilnya³³. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasi secara realistis, merancang strategi untuk mencapainya, serta berkomitmen dan berusaha keras untuk mewujudkan rencana tersebut. Mereka bertindak berdasarkan kehendak dan inisiatif pribadi, tanpa merasa terpaksa oleh tuntutan atau tekanan dari orang lain³⁴.

Pelajar mandiri terus-menerus melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk mengembangkan diri agar dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan yang dihadapinya, baik dalam konteks lokal maupun global, seiring dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi³⁵. Hal ini akan memotivasi mereka untuk mencapai prestasi dan melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar dari dalam dirinya, sehingga mereka mengalami berbagai keuntungan, seperti performa yang baik, keterlibatan penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, serta merasakan emosi positif dan merasa kompeten. Mereka juga berfokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan prestasi. Pelajar mandiri bersifat proaktif dalam membuat pilihan berdasarkan realitas menurut pandangan mereka, dengan mempertimbangkan dan mengelola risikonya, alih-alih menjadi penerima

³³ Meilin Nuril Lubaba, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol. 9 No. 3 (2022), hal. 694.

³⁴ Syahril, dkk, "Teaching Prmary School Student Through Local Cultural Games For Improving Positive Characters", *Internasional Journal Of Instruction*, Vol. 15 No. 3 (2022), hal. 1047-1078.

³⁵ Nurul Delima Kiska, dkk, *Jurnal on Education*, Vol. 5 No. 2 (2023), hal. 4185.

pasif. Elemen-elemen kunci dari kemandirian meliputi pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri.³⁶

e. Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia berpikir secara kritis untuk mengembangkan diri dan menghadapi tantangan, khususnya di abad ke-21. Pelajar yang bernalar kritis melakukan penilaian secara objektif, memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan berbagai aspek berdasarkan data dan fakta yang ada³⁷. Pelajar Indonesia yang berpikir kritis mampu memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, secara objektif. Mereka dapat menghubungkan berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari data yang ada³⁸. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis.

Selain itu, pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi³⁹. Hal ini membuat Pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Berbekal kemampuan nalar kritis, pelajar Indonesia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata. Lebih jauh lagi, pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat menggugurkan

³⁶ Dini Irwati, dkk, *Jurnal Edumaspu*, Vol. 6 No.1, 2022, hal.1224-1238.

³⁷ Siti Fatimah Dwi Husadati, dkk, “*Penanaman Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Based Learning di SDN Pedurungan Kidul 01 Semarang*”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2 (2023), hal.

³⁸ Jamaludin, dkk, “*Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar*”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8 No.3 (2022), hal. 705.

³⁹ Yurike Ernawati dan Fitri Puji Rahmawati, “*Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar*”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4 (2022), hal. 6134.

pendapat yang semula diyakini⁴⁰.Oleh karena itu, kemampuan ini dapat mengarahkan pelajar Indonesia menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka sehingga ia mau memperbaiki pendapat serta selalu menghargai orang lain. Elemen-elemen kunci dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri⁴¹.

f. Kreatif

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang kreatif, yang mampu memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang original, berarti, bermanfaat, dan memberikan dampak⁴².Keaslian, makna, manfaat, dan dampak dari kreativitas dapat bersifat pribadi untuk diri sendiri maupun lebih luas, mencakup orang lain dan lingkungan. Berpikir kreatif melibatkan proses penciptaan ide-ide baru dan pertanyaan, menjelajahi berbagai alternatif, menilai gagasan dengan imajinasi, dan memiliki kemampuan untuk berpikir dengan fleksibel⁴³. Oleh karena itu, Keluarga, guru, dan seluruh tenaga kependidikan yang ada disekolah memiliki peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif.

⁴⁰ Sri Haryati, *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022),hal. 58.

⁴¹ Evi Susilowati, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*”, *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1 No. 1 (2022), hal. 122.

⁴² I Ketut Suar Adnyana, “*Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra*”, *Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, hal.

⁴³ Jumrawarsi, dkk, “*Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Sekolah Penggerak SDN 01 Sarilamak*”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 3 (2023), hal.1040.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari Bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain⁴⁴. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan, kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.⁴⁵ Jadi dapat di simpulkan bahwa karakter adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan kepribadian atau perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter seseorang terbentuk karena adanya kebiasaan sehari-hari yang mereka lakukan secara rutin. Secara tidak langsung kebiasaan tersebut melekat kedalam otak bawah sadar yang akan menimbulkan kebiasaan positif maupun negatif yang berkepanjangan. Penanaman nilai-nilai karakter ini seharusnya dilakukan sejak usia dini, dikarenakan usia tersebut merupakan usia emas yang cakupan daya ingatnya masih sangat kuat dan tinggi.

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Karakter

Terdapat nilai-nilai dalam Pendidikan karakter menurut Diknas nomor 20 tahun 2018, yaitu:

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama islam.
- b. Jujur, perilaku yang diakademis yang didapatkan pada menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁴⁴ Fadilah,dkk, *Pendidikan Karakter*, (Cet I ; Jawa Timur : CV. AGRAPANA MEDIA,2021), hal.12.

⁴⁵ Asih Ria Ningsih Rinja Efendi, *Pendidikan Karakter Disekolah* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), hal 6.

- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tau, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan dan menampilkan kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan dan menampilkan kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Bersahabat/Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. menghormati keberhasilan orang lain.
- p. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- q. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan pada dirinya.
- r. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah diperbaiki.
- s. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- t. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁶

⁴⁶ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudin, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Sleman: CV Budi Utama, 2020), hal. 10-11.

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam suatu system pendidikan meliputi nilai-nilai perilaku yang dapat dijalankan atau dilakoni secara bertahap, dan hubungan antar komponen karakter yang dihubungkan antara pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku yang memiliki sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik kepada Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.⁴⁷Jadi, pembentukan karakter ini tidak hanya dibentuk secara langsung namun perlu adanya tahapan sehingga seseorang bisa lebih memperbaiki karakternya baik kepada Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.

Tujuan pembentukan nilai karakter merupakan penanaman nilai pada diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu dan juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pembentukan nilai karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya sebuah karakter seseorang dan menjadikan seseorang bisa lebih baik, dikarenakan karakter tersebutlah yang mengontrol sifat

⁴⁷Yuli Habibatul Imamah dkk, “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa”, Jurnal Mubtadiin, Vol.7 No.2 (2021), hal.8.

⁴⁸ Nur Tri Atika, dkk, “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter “, Vol. 24 No.1 (2029), hal.105.

atau identitas dari orang tersebut. Pendidikan karakter menekankan pada etis spiritual untuk membantuk pribadi yang lebih baik.

4. Pengertian Religius

Religius berasal dari kata *Religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya⁴⁹. Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁵⁰

Karakter Religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter Religius juga merupakan karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama, menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya.

5. Macam-macam nilai Religius

Menurut Zayadi terkait nilai religius dalam konteks islam terdapat sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai Ilahiah

Nilai ilahiah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, di mana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

⁴⁹ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), hal. 1.

⁵⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 26.

- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di mana pun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridha dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablul minannas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama
- 4) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang
- 5) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) Tawadu, yaitu sikap rendah hati.
- 7) Al-Wafa. yaitu tepat janji.
- 8) Insyirah, yaitu lapang dada.
- 9) Amanah, yaitu bisa dipercaya
- 10) Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.⁵¹

6. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Allah berfirman dalam QS. Asy-Syam/91:8.

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya:

“Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”.⁵²

⁵¹ Sukatin dan ShoffahSaifillah ,*Pendidikan karakter*,(Yogyakarta:CV Budi Utama,2021) h 152-153.

Terjemah Bahasa Mandar:

*Jari Puang Alla Taala manjolo'I nyawa: apaseang (Anu peko' adae') anna takwa.*⁵³

Dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.

Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi hamba yang baik atau jahat, menaati perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya, menjadi beriman atau tidak, beriman atau musyrik. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang sempurna, namun mereka bisa menjadi hamba hewan yang paling rendah hati. Orang dapat mengidentifikasi hal ini dalam dua cara yaitu baik atau buruk. Hati yang baik hati, jiwa yang tenang, akal sehat dan kepribadian yang sehat melahirkan sifat baik seseorang. Potensi jahat didorong oleh pikiran yang sakit, keinginan jahat, keserakahan, dan pikiran tidak murni.⁵⁴

Sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayat, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan. Adapun tiga tahapan di atas melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu.

⁵²Departemen Agama RI Alqur'an dan terjemahnya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019), h. 595.

⁵³Kementrian Agama RI. *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019). h. 1226.

⁵⁴Imam, Musbikin, *tentang pendidikan karakter dan religius dasar pembentukan karakter*, Nusamedia, (2021) h. 34-35.

7. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, di antaranya: ⁵⁵

- a. Moral *knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya
- b. Moral *loving/moralfeeling*: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.
- c. Moral *doing/learning to do*: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang jujur, dan adil. Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar peserta didik terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan. Adapun ketiga tahapan diatas melalui

⁵⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.) H 112-113.

pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu.

8. Indikator karakter religius

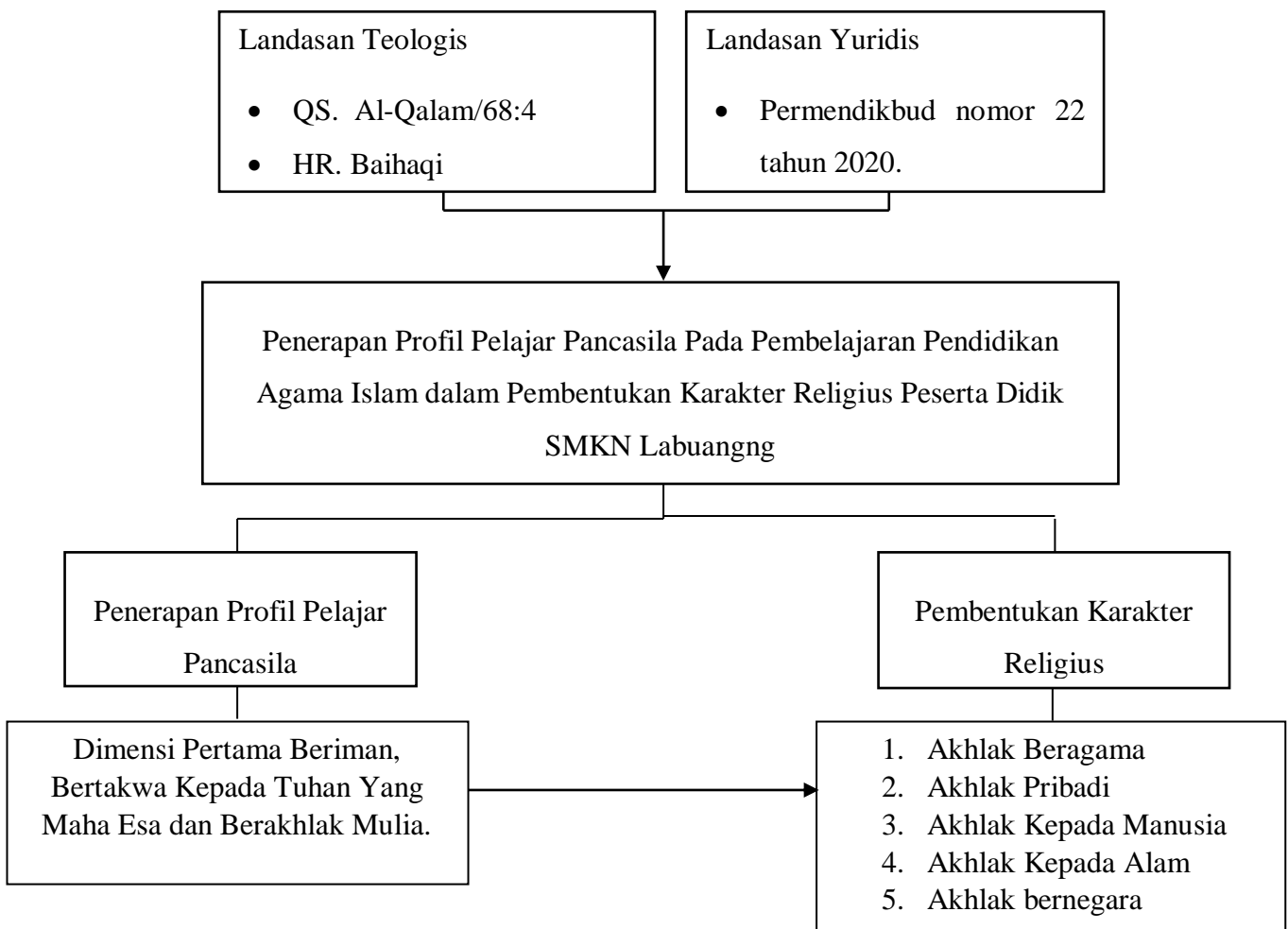
Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:⁵⁶

- a. Taat kepada Allah, melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah yang lain, meninggalkan semua larangan Allah seperti berbuat syirik, membunuh, mencuri, berzina, minum minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- b. Syukur, yaitu berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, seperti bersyukur kepada Allah atau berterima kasih kepada orang lain.
- c. Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apa pun, selain hanya berharap ridha Allah
- d. Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah SWT.
- e. Tawakal, yaitu berserah diri kepada kehendak Allah dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya.
- f. Bertanggung jawab, menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan,
- g. Hidup sehat, yaitu berusaha untuk dapat hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit
- h. Dapat dipercaya, yaitu melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan.
- i. Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani.

⁵⁶.Marzuki,*pendidikankarakter Islam*,(Jakarta;amzah,2015).h101-106.

- j. Menghargai waktu, yaitu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakannya.
- k. Toleran, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- l. Peduli lingkungan sekitar, yaitu selalu memelihara dan menjaga lingkungan sekitar dan tidak merusaknya.
- m. Disiplin, yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk mengumpulkan data dan memahami fenomena yang terjadi dalam struktur kalimat dan bahasa bukan secara angka dalam kerangka tertentu dan secara ilmiah. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan informasi yang jelas berupa ucapan, tulisan dan perilaku subjek yang diteliti¹.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Alasan memilih penelitian kualitatif:

- a. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini mencakup pengalaman guru, peserta didik, dan pihak lainnya dalam menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dan bagaimana mereka merasakan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.
- b. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki konteks dunia nyata dari penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembentukan karakter religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Labuang. Ini memungkinkan untuk memahami tantangan, dan keberhasilan dalam penerapannya.

¹ Andra Tersina, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 10.

- c. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis interaksi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini penting bagi peneliti untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada peserta didik terutama pada karakter religiusnya setelah mengamati proses penerapan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Agama Islam.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMKN Labuang, yang letaknya di Jalan Poros Majene, Laliko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. SMKN Labuang memiliki 7 jurusan diantaranya Teknik Elektronika, Teknik Audio Video, Teknik Mesin (Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Sepeda Motor), dan Teknik Komputer dan Informatika (Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Perangkat Lunak, dan Multimedia). Alasan peneliti memilih SMKN Labuang karena sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti dari 2 hal yaitu:

- a. Hal objektif mencakup:
- 1) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya penerapan profil pelajar pancasila di SMKN Labuang belum mencapai perkembangan yang maksimal terutama pada dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, dimana pada dimensi tersebut sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter religius peserta didik.
 - 2) SMKN Labuang mungkin mewakili populasi yang relevan atau mewakili karakteristik yang dapat mewakili sekolah-sekolah lain yang berada di wilayah Kecamatan Campalagian, dalam hal demografi peserta didik, guru, kurikulum, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Hal Subjektif mencakup:

- 1) Peneliti mungkin merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan pihak sekolah yang sudah mereka kenal, yang nantinya akan mempermudah mereka dalam penelitian serta dalam pengumpulan datanya.
- 2) Lokasi sekolah selaku tempat mengambil data yang mudah diakses oleh peneliti dan memungkinkan untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan pengumpulan data dengan lebih efisien.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami peristiwa yang terkait dengan kondisi individu tertentu. Fenomenologi berfokus pada penemuan dan studi tentang fenomena serta konteksnya, baik yang memiliki karakteristik khusus dan unik dalam pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Peneliti berusaha untuk memahami dan mempelajari fenomena tersebut sesuai dengan perspektif, pandangan dunia, dan keyakinan peserta didik. Pendekatan fenomenologi ini diterapkan untuk menyelidiki makna dari kejadian, sikap, dan fenomena yang terjadi di SMKN 1 Labuang sebagai sekolah yang telah menerapkan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

C. Sumber Data

Data merujuk pada informasi yang diketahui atau dianggap benar. Ketika orang mengatakan bahwa sesuatu adalah “diketahui”, itu berarti sudah terjadi dan dapat dianggap sebagai fakta yang didukung oleh bukti. Data memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran atau informasi tentang keadaan atau masalah tertentu.² Dalam metodologi penelitian kualitatif, terdapat beragam

²Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, Medan: USU Press, 2014, h. 1.

metode pengumpulan data.³Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.⁴Sumber data pada penelitian ini di SMKN 1 LABUANG.

1. Sumber Data Primer

Data primer (*primary data*) merujuk kepada data yang dikumpulkan secara langsung oleh individu atau organisasi dari objek penelitian yang sedang diteliti. Data ini dikumpulkan dengan tujuan untuk keperluan studi yang terkait, dan dapat berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁵Peneliti mengambil data primer dari informan kepala sekolah, guru dan peserta didik SMKN 1 LABUANG.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder (*secondary data*) mengacu pada data yang diperoleh atau dikumpulkan dari penelitian sebelumnya atau yang diterbitkan oleh lembaga lain. Sumber data ini umumnya tidak diperoleh secara langsung, melainkan dalam bentuk dokumen dan arsip resmi.⁶Peneliti mendapatkan informasi dari kumpulan informasi SMKN 1 LABUANG, internet dan lain sebagainya.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung dengan narasumber yang telah ditentukan, yang dimana dalam proses wawancara peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan

³Natalia Nilamsari, Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif, *Wacana*, Vol. 13, No. 2, 2014, h. 177.

⁴Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 49.

⁵Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, h. 3.

⁶Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, h. 3.

dengan penelitian untuk mendapatkan wawasan dan informasi yang lebih mendalam dari narasumber tentang topik yang diteliti.⁷

2. Observasi

Observasi secara umum adalah proses mengamati dan mendengarkan dengan tujuan untuk memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku, kejadian, simbol-simbol tertentu, serta kondisi benda. Observasi dilakukan selama periode waktu tertentu tanpa memengaruhi subjek yang diamati, dengan pencatatan untuk mengumpulkan data untuk analisis.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar sekolah, melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, dan bagaimana kreativitas guru dalam membentuk akhlak peserta didik, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar kelas.

3. Dokumentasi

Data juga dapat diperoleh dari hasil dokumentasi seperti jurnal, foto atau gambar-gambar, dan sumber lainnya.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui dokumentasi yang meliputi surat, memorandum, agenda, dokumen administrasi, atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Penggunaan triangulasi dokumen berfungsi sebagai pendukung dari sumber data lainnya. Selain itu, metode pengumpulan data yang paling penting adalah melalui wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara terbuka.

⁷Syafrida Harni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Cetakan ke-1; Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 28.

⁸Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Instrumen yang digunakan meliputi jenis wawancara, studi dokumen dan observasi. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa teks dan gambar yang tidak terstruktur melalui pengamatan terhadap lingkungan yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan wawancara semi-terstruktur. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dengan narasumber sehingga mereka dapat memberikan jawaban secara terbuka terhadap pertanyaan yang diajukan. Selama proses wawancara, rekaman audio akan dibuat dan kemudian hasil wawancara akan ditranskripsi secara verbatim (kata demi kata) agar dapat digunakan dalam analisis data.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, termasuk hasil wawancara, catatan lapangan dari hasil observasi, serta dokumentasi berupa foto, buku, gambar, rekaman suara dan sebagainya untuk dianalisis dan diklasifikasikan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

Proses pengolahan data dari hasil wawancara dimulai dari merubah hasil wawancara dari rekaman audio atau tulisan tangan menjadi teks yang dapat diolah lebih lanjut, mengidentifikasi tema atau topik utama dalam data wawancara dan memberikan label atau kode untuk setiap bagian teks yang relevan, menganalisis data melalui proses reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, menafsirkan hasil analisis untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pertanyaan yang diteliti. Mereduksi data diartikan sebagai proses

pemilihan, pemusatan perhatian, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan.⁹

Proses pengolahan data dari hasil observasi dan dokumentasi dimulai dari transkripsi jika observasi dan dokumentasi direkam atau dicatat secara tertulis langkah pertama adalah mendokumentasikan data observasi dan dokumentasi tersebut dengan teliti pastikan semua informasi yang relevan tercatat dengan baik. Analisis untuk mengidentifikasi pola umum, frekuensi kejadian atau karakteristik yang muncul dalam data observasi dan dokumentasi, bandingkan hasil temuan dari observasi dan dokumentasi dengan literatur yang ada atau teori yang relevan, selanjutnya buat kesimpulan berdasarkan analisis data observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, data yang terkumpul dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi digabungkan menjadi satu, kemudian dibakukan, dipilah, dan diolah sesuai dengan jenis atau topiknya. Karena data awal berupa uraian panjang, penting untuk melakukan reduksi. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi yang terstruktur dan memungkinkan untuk mengambil tindakan dan membuat kesimpulan. Setelah reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Verifikasi dilakukan untuk memastikan keakuratan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebelum disimpulkan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak dan dapat berubah, mengingat kemungkinan adanya data tambahan yang dapat mempengaruhinya.

2. Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan.

⁹Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit UI 1992), h. 45

Proses ini terjadi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, seperti yang tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.¹⁰

b. Penyajian Data

Penyajian Data merupakan proses mengorganisir informasi menjadi suatu format yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif mencakup berbagai format seperti teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Format-format ini menggabungkan informasi yang terstruktur dalam suatu tata cara yang terpadu dan mudah dipahami, sehingga memudahkan dalam melihat apa yang sedang terjadi, mengevaluasi kebenaran kesimpulan, atau melakukan analisis ulang jika diperlukan.¹¹

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam rangka memastikan keabsahan data atau kebenaran data maka peneliti memakai metode trigulasi data. Dalam metode triangulasi, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang berbeda seperti observasi langsung, wawancara, dokumentasi, atau sumber lainnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang beragam dan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut diuji untuk memastikan konsistensi dan kecocokan antara mereka. Jika informasi dari berbagai sumber

¹⁰Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol 17, No. 33, 2018, h. 91

¹¹Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, h. 94

tersebut saling mendukung dan memberikan hasil yang serupa, maka informasi tersebut dianggap lebih valid dan dapat dipercaya.¹²

¹²Andarusni Alfansyur dan Mariyani, Seni Mengelola Data: Pengelolaan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial, *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No 2, 2020, h. 148.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum SMKN Labuang*

1. Sejarah Singkat SMKN Labuang

SMK Negeri Labuang merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada dinaungan pemerintah yang berdiri pada tahun 2006 yang terletak di Desa Laliko Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Sejak berdirinya pada tahun 2006 SMKN Labuang telah dipimpin oleh beberapa orang yaitu pada tahun 2006-2012 dipimpin oleh Syaifuddin, S.Pd, M.Pd., kemudian pada tahun 2012-2016 dipimpin oleh Drs. Mahmud, M.Si., pada tahun 2016 dipimpin oleh Rudi Yunus, S.Pd, M.Pd dan sekarang dipimpin oleh Darwis, S.S.,M.Pd.

Sejak berdirinya SMKN Labuang, juga pernah mengalami perkembangan jurusan pada tahun 2006-2011, dimana SMKN Labuang memiliki beberapa jurusan yaitu Teknik Elektronik (TAV), Teknik Otomotif (TKR) dan (TSM), dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) tetapi pada tahun 2012, SMKN Labuang mengalami perubahan sampai sekarang. Perubahan tersebut dilihat dari bertambahnya jurusan yang ada di sekolah tersebut diantaranya Teknik Elektronik (TAV), Teknik Otomotif (TKR) dan (TSM), dan Teknik Komputer dan jaringan yaitu TKJ, Multimedia, dan RPL.

a. Identitas Sekolah (Profil Sekolah)

Nama Sekolah	: SMK Negeri Labuang
NSS/NIS	: 40604382
Jenjang Pendidikan	: SMK
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi Sekolah	: B

Alamat Sekolah : Jalan Poros Majene, Desa Laliko,
Kec.Campalagian.Kab. Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat.

Kode Pos : 91353

SK Pendirian Sekolah : 410/416/DISDIK

Tanggal SK Pendirian : 09 April 2006

Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

Bidang/ Program Keahlian : Teknik Elektronika, Teknik Audio Video,
Teknik Mesin (Teknik Kendaraan Ringandan Teknik Sepeda Motor), dan
Teknik Komputer dan Informatika (Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik
Perangkat Lunak, dan Multimedia.

Email : smknegerilabuang@gmail.com.

Website : <http://smknegerilabuang.sch.id>.

b. Visi, Misi SMA Negeri Labuang

1) Visi

Menjadi lembaga pendidikan kejuruan unggulan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

2) Misi

- a) Menyediakan pendidikan kejuruan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan industri.
- b) Mengembangkan keterampilan praktis siswa untuk meningkatkan kesiapan kerja.
- c) Membangun kemitraan dengan dunia usaha dan industri untuk memastikan kurikulum yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
- d) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik.

2. Data Guru dan TU

No	Data Guru dan TU	Jumlah
1.	Guru	584 Orang
2.	Tata Usaha	52 Orang

3. Sarana dan Prasarana

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kantor	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruangan belajar	24
4.	Ruang Teori	24
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang Praktek TKR	2
7.	Ruang Praktek TSM	2
8.	Ruang Praktek TAV	1
9.	Ruang Praktek TKJ	2
10.	Ruang Praktek RPL	2
11.	Ruang Praktek MM	1
12.	Ruang BK	1
13.	Peralatan Praktek	2
14.	Lab. Agama	1
15.	Lab. Bahasa	1
16.	Ruang PMR	1
17.	Ruang Pramuka	1
18.	WC	13

B. Hasil Penelitian

1. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Labuang

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, nilai-nilai religius menjadi komponen yang sangat penting dalam menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan integritas moral.

Pembentukan karakter religius merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. SMKN Labuang sebagai institusi pendidikan kejuruan, memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga dalam membentuk karakter religius yang kuat. SMKN Labuang merupakan sekolah yang berada di tengah tantangan urbanisasi dan modernisasi yang kuat. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi benteng moral bagi para peserta didik, yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan bapak Yusuf selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN Labuang, mengungkapkan bahwa strategi dalam mewujudkan pembentukan karakter religius dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam materi pembelajaran. Beliau menyatakan:

“Pembentukan karakter religius pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu dituangkan dalam proses pembelajaran yang dilihat 3 hal. Yang pertama dari bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan. Kemudian pada saat pemberian materi di dalam kelas, dan yang ketiga pada saat tadarrus bersama.”¹

¹Muh. Yusuf Dj, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian, 12 Agustus 2024.

Perencanaan pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter religius. Dimulai dari pembukaan pembelajaran dengan membaca doa dan membaca ayat al-Qur'an, guru menekankan pentingnya memulai setiap kegiatan dengan mengingat Allah. ²Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Jasmiawati selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN Labuang yang menyatakan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran pertama mulai dari pembukaan, itu pembelajaran yang dituangkan dalam pembentukan karakter yang pertama baca doa dan tadarrus bersama, membaca surat pendek atau membaca 1-2 ayat al-Qur'an. Pelajaran Agama islam wajib membaca doa sebelum pembelajaran, sehingga terbentuk karakter religius.”³

Hal tersebut tentunya tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Guru kemudian berupaya meyakinkan peserta didik tentang keberadaan dan kekuasaan Allah melalui contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, seperti nikmat kesehatan yang memungkinkan mereka hadir di kelas. Pendekatan ini menunjukkan usaha untuk menghubungkan konsep abstrak keimanan dengan pengalaman nyata peserta didik, membuatnya lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Selain membangun hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*Hablum minallah*), guru juga menekankan pentingnya hubungan horizontal antar sesama manusia (*Hablum minannas*). Hal tersebut dilakukan melalui praktik mendoakan guru, orang tua, dan teman-teman, yang tidak hanya mengajarkan kepedulian sosial tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa agama memiliki

²Observasi, 06 Agustus 2024.

³ Jasmiawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian, 13 Agustus 2024.

dimensi sosial yang penting.⁴ Penggunaan pendekatan motivasi dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Pembentukan karakter religius juga dilakukan dengan pendekatan dengan alam (*Hablum minal alam*) yang dituangkan dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran. Hasil wawancara dengan bapak Yusuf menyatakan bahwa:

“Pembelajaran tidak akan dimulai jika kelas tidak bersih. Peserta didik diarahkan untuk melihat sekitarnya, jika ada sampah maka harus dibersihkan terlebih dahulu. Diluar pembelajaran pada saat pagi hari, peserta didik memperhatikan dan membersihkan lingkungan sekitar. Pada saat pembelajaran pembentukan hubungan dengan alam yaitu dengan menghubungkan materi ajar dengan hubungan-hubungan sosial atau alam.”⁵

Kebersihan adalah hal yang sangat penting dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Kebiasaan untuk memastikan kebersihan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar mencerminkan nilai-nilai Islami yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman.⁶ Integrasi materi ajar dengan alam dan sosial saat pembelajaran berlangsung merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk karakter religius, karena peserta didik tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga melihat bagaimana konsep-konsep yang diajarkan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan alam.

Dalam pengimplementasian nilai-nilai religius seperti kejujuran, bersikap sopan, dan disiplin dalam mengikuti aturan sekolah terdapat tantangan seperti yang diungkapkan oleh Ibu Jasmiawati:

“Ya, saya membimbing mereka, meskipun saya harus mengakui bahwa ada beberapa tantangan yang saya hadapi dalam prosesnya. Tidak semua peserta didik mudah untuk diarahkan, terutama ketika mereka mengalami

⁴Observasi, 08 Agustus 2024.

⁵Muh. Yusuf Dj, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian, 12 Agustus 2024.

⁶Observasi, 09 Agustus 2024.

kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, kesopanan, dan disiplin. Beberapa di antara mereka datang dari latar belakang yang mungkin tidak terlalu menekankan pentingnya nilai-nilai ini, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan konsisten.”⁷

Pentingnya pendekatan yang komprehensif, sabar, dan berkelanjutan dalam membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius, serta pentingnya dukungan dari seluruh komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, guru menerapkan metode yang menghubungkan konsep keimanan dengan pengalaman nyata peserta didik, menekankan hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*), sesama manusia (*Hablum minannas*), dan alam (*Hablum minal alam*). Strategi ini mencakup pembiasaan doa, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan mengaitkan materi ajar dengan isu-isu sosial dan lingkungan. Meskipun menghadapi tantangan dalam mengarahkan peserta didik dengan latar belakang beragam, pendekatan sabar dan konsisten diterapkan.

Bapak Muhammad Tasdir, selaku Wakasek SMKN Labuang, dalam wawancaranya menegaskan bahwa pembentukan karakter, terutama karakter religius, sering kali tidak mudah diukur secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nilai religius pada peserta didik bersifat substansial dan tidak selalu terlihat secara kasat mata. Dampak penerapan Profil Pelajar Pancasila lebih terlihat dalam jangka panjang melalui perilaku dan sikap sehari-hari peserta didik. Beliau mengatakan bahwa:

“Pembentukan karakternya ini tidak terlihat, jadi itu yang 6 dimensi di lihat dari projek yang anak-anak laksanakan, misalnya langsung contoh 6 sampai 5 jiwa dan ragaku. Di SMAN Labajuang orientasinya kegiatan-kegiatan, misalnya kegiatan olahraga disitu anak-anak sudah menampakkan aktifitasnya.”⁸

⁷ Jasmiawati, Guru Pendididkan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian, 13 Agustus 2024.

⁸ Muhammad Tasdir, Wakasek Kurikulum SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian, 19 Agustus 2024.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama yang berfungsi sebagai kerangka dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Gotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keenam dimensi ini diimplementasikan melalui berbagai proyek dan kegiatan yang melibatkan peserta didik. Misalnya, peserta didik diberikan tugas atau proyek yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperlihatkan nilai-nilai dari keenam dimensi tersebut.

Di SMKN Labuang, penerapan Profil Pelajar Pancasila, termasuk dalam membentuk karakter religius, diorientasikan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik, seperti olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dalam konteks kegiatan olahraga, peserta didik tidak hanya berpartisipasi dalam aktivitas fisik, tetapi juga menunjukkan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab⁹. Semua ini adalah bagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Fokus pada aktivitas dan proyek nyata, berperan penting dalam menunjang pembentukan karakter religius peserta didik. Meskipun proses pembentukan karakter ini mungkin tidak selalu terlihat secara langsung, dampaknya dapat dilihat melalui bagaimana peserta didik berperilaku dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Sekolah memiliki program Rohis, yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai keislaman di kalangan peserta didik. Kegiatan Rohis biasanya mencakup berbagai aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik keislaman peserta didik. Bapak Muhammad Tasdir mengungkapkan bahwa:

⁹Observasi, 09 Agustus 2024.

“Untuk program dari sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah kegiatannya yaitu contohnya kegiatan rohis, kami kemarin memilih satu proyek, kami siap kerja dengan iman taqwa”¹⁰

Sekolah telah mengembangkan sebuah proyek khusus yang disebut "Siap Kerja dengan Iman Taqwa". Proyek ini menunjukkan upaya sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius (iman dan takwa) dengan kesiapan kerja peserta didik. Ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana pembentukan karakter religius tidak hanya difokuskan pada aspek spiritual semata, tetapi juga dikaitkan dengan persiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja.

Wawancara dengan beberapa peserta didik SMKN Labuang menghasilkan respon positif terhadap upaya pembentukan karakter religius ini. Sri Dewi, salah satu peserta didik, menyatakan bahwa:

"Setiap kali pembelajaran dimulai, guru kami selalu mengajak kami untuk berdoa dan membaca ayat al-Qur'an bersama-sama. Ini sudah menjadi kebiasaan rutin di kelas kami. Saya merasa ini sangat membantu kami untuk memulai pelajaran dengan hati yang tenang dan pikiran yang fokus. Dengan memulai hari dengan berdoa, saya merasa lebih siap dan lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran."¹¹

Hal berbeda disampaikan oleh Amal Fauzan yang mengatakan bahwa:

“Guru selalu mengajak berdoa sebelum belajar, tapi terkadang tidak dengan membaca al-Quran. Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam kedua hal tersebut wajib dilakukan”¹²

Upaya pembentukan karakter religius melalui integrasi praktik keagamaan dalam rutinitas pembelajaran di SMKN Labuang menunjukkan hasil yang positif. Peserta didik merasakan manfaat langsung dari praktik ini, meskipun terdapat

¹⁰ Muhammad Tasdir, Wakasek Kurikulum SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian, 19 Agustus 2024.

¹¹ Sri Dewi, Peserta Didik Jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), *Wawancara*, Campalagian 21 Agustus 2024.

¹² Amal Fauzan, Peserta Didik Jurusan Teknik Elektronik, *Wawancara*, Campalagian 21 Agustus 2024.

variasi dalam implementasinya di berbagai mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius, namun masih ada ruang untuk standarisasi praktik ini di seluruh mata pelajaran untuk memaksimalkan dampaknya.

Penerapan nilai-nilai karakter religius melalui kisah-kisah teladan tokoh agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan strategi efektif yang diberikan dalam membentuk karakter peserta didik.¹³ Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Nurul yang mengatakan bahwa:

*“Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru sering sekali mengajarkan kami tentang nilai-nilai karakter religius melalui kisah-kisah teladan dari tokoh agama. Misalnya, kami belajar tentang kejujuran, kesabaran, dan kepedulian dari cerita Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Guru juga meminta kami untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.”*¹⁴

Disisi lain, Muhammad Amin memiliki pendapat yang berbeda. Ia menyatakan bahwa:

*“Guru mengajarkan kami terkait kisah para rasul dan nabi. Tetapi guru kurang menjelaskan nilai-nilai religius yang ada pada kisah beberapa tokoh tersebut.”*¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, meskipun pendekatan ini bermanfaat, ada kebutuhan untuk memastikan bahwa penyampaian nilai-nilai tersebut dilakukan dengan lebih jelas dan terarah agar dapat dipahami dan diaplikasikan oleh semua peserta didik.

Dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di musholla menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kerutinan. Hal ini mencerminkan realitas

¹³Observasi, 06 Agustus 2024.

¹⁴Nurul, Peserta Didik Jurusan Teknik Audio Vidio, *Wawancara*, Campalagian 22 Agustus 2024.

¹⁵Muhammad Amin, Peserta Didik Jurusan Teknik Audio Vidio, *Wawancara*, Camapalagian 23 Agustus 2024.

implementasi nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Laura selaku peserta didik menyatakan bahwa:

"Menurut pengamatan saya, masih ada beberapa teman yang tidak rutin melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah di musholla. Meskipun sebagian besar dari kami sudah terbiasa melakukannya, ada beberapa yang terkadang absen karena berbagai alasan, seperti tugas sekolah yang belum selesai atau merasa lelah. Beberapa mungkin juga kurang termotivasi karena tidak ada pengawasan yang ketat. Namun, saya melihat bahwa guru-guru sudah berusaha untuk mendorong kami agar lebih disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah, dan saya harap ke depannya semakin banyak teman yang rutin melakukannya."¹⁶

Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya sekolah dalam membentuk karakter religius, hasil yang dicapai bervariasi di antara peserta didik. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih personal dan konsisten dalam pembinaan karakter religius, serta perlunya kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendorong praktik keagamaan yang lebih konsisten di kalangan peserta didik.

Dalam konteks SMKN Labuang, kesadaran peserta didik untuk menjaga kebersihan, meskipun ada beberapa yang terkadang kurang memperhatikan, dapat dilihat sebagai manifestasi dari pendidikan karakter religius yang diterima selama pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan ke dalam ajaran agama membantu peserta didik memahami bahwa menjaga kebersihan tidak hanya penting dari segi kesehatan dan kenyamanan, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

Peran guru dalam mengingatkan dan mendukung peserta didik untuk menjaga kebersihan sejalan dengan upaya pendidikan karakter religius yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih bertanggung

¹⁶Laura, Peserta Didik Jurusan Teknik Audio Video, Wawancara, Campalagian 22 Agustus 2024.

jawab dan disiplin. Sistem dukungan yang ada, seperti pengingat dari guru dan kerjasama antar peserta didik, menunjukkan bahwa nilai-nilai religius ini diterapkan dalam praktik sehari-hari, memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut.

2. Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMKN Labuang

Berdasarkan penelitian di SMKN Labuang, penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila di SMKN tersebut difokuskan pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dimensi ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Analisis ini akan mengkaji bagaimana implementasi dimensi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam prosesnya di lingkungan SMKN Labuang.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Yusuf selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN Labuang, terkait pemahaman tentang Profil Pelajar Pancasila, baik itu secara umum maupun khusus mengungkapkan bahwa:

“Secara umum P5 adalah projek yang secara pelaksanaan itu mungkin itu luar biasa menurut saya, karena memberikan ruang lebih kepada peserta didik untuk berkereasi, melakukan inovasi khusus pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran, kemudian saya lihat selama ini pelaksanaan cukup bagus sehingga secara umum P5 itu memang harus diterapkan, kenapa demikian karena Kita melihat peserta didik dewasa ini cukup variatif, banyak sekali macamnya, banyak sekali tingkahnya, di luar sana banyak peserta didik yang doyan tawuran, yang mungkin lebih senang duduk di kantin, dulu orang takut lewat depan gurunya sekarang sudah tidak, sehingga secara umum P5 dibutuhkan untuk sekarang.”¹⁷

¹⁷Muh Yusuf Dj, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 12 Agustus 2024.

Oleh karena itu, implementasi P5 menjadi sangat penting untuk membantu membentuk karakter peserta didik yang lebih positif dan produktif, serta mengarahkan mereka pada kegiatan yang lebih bermanfaat, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun secara khususnya, beliau mengatakan bahwa:

*“Secara khusus, saya melihat pelaksanaan P5 di sekolah tergantung dari kebijakan sekolah, kalau kebijakan sekolahnya mau menerapkan P5 sebagai proyek saja, yaa kita akan melihat hasil proyek saja tapi yaa jika P5 betul-betul untuk menanamkan nilai-nilai profil itu bagus.”*¹⁸

Dengan demikian, keberhasilan P5 sangat bergantung pada komitmen dan kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh, bukan sekadar sebagai proyek semata. Dalam hal ini, penerapan profil pelajar pancasila juga sudah diterapkan dalam pembelajaran.¹⁹ Sebelumnya, pelatihan terkait P5 tenaga pendidik juga pernah mengikuti pelatihannya. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu Jasmiawati guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang menyatakan bahwa:

*“Pelatihan terkait hal tersebut sering kali dilakukan, bahkan mulai dari 4 tahun lalu saya mengikuti P5BK, diklat 10 hari, tapi melalui zoom dari Jakarta dari fasilitator. Berangkat dari situ kita sudah mengikuti berkali-kali kita mengikuti bahkan secara pribadi. Sebagai guru agama ada khusus pelatihannya, PPBK (Pelatihan Pengembangan Berkelanjutan) ada khusus guru agama, memang ditanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Jadi untuk apa tujuannya itu adalah sebagai bekal untuk kita sebagai pendidik agar bisa diterapkan bagi peserta didik.”*²⁰

Hal tersebut dilihat bahwa, Profil Pelajar Pancasila sudah diterapkan dari 4 tahun terakhir sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka yang juga sudah diterapkan selama 4 tahun. Sehubungan dengan hal ini, Profil Pelajar Pancasila

¹⁸Muh Yusuf Dj, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 12 Agustus 2024.

¹⁹Observasi, 07 Agustus 2024.

²⁰Jasmiawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 13 Agustus 2024.

sudah diterapkan dalam pembelajaran, pada wawancara yang di lakukan oleh Ibu Jasmiawati menyatakan bahwa:

“Sehubungan dengan pelaksanaan profil pelajar pancasila ini, khususnya di sekolah ini sudah berjalan sekitar 4 tahun. Awalnya itu namanya P5BK, sebelum masuk di kegiatan sekarang. P5BK itu berarti khusus dijadikan sebagai mata pelajaran, mata pelajaran khusus P5, kemudian diajarkan oleh guru tertentu, barulah 3 tahun terakhir kalau tidak salah ataukah 2 tahun dibuatlah dalam bentuk projek atau kegiatan dan juga diaplikasikan dalam setiap mata pelajaran, sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, misal agama. Agama diterapkan nilai P5 disitu, nilai P5 apa yaa, nilai-nilainya. Mata pelajaran yang lain seperti bahasa Indonesia, PKN, juga diterapkan nilai P5.”²¹

Perkembangan implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Pada awalnya, program ini dikenal sebagai P5BK (Pendidikan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Karakter), yang difokuskan sebagai mata pelajaran khusus yang diajarkan oleh guru tertentu. Namun, dalam 2 hingga 3 tahun terakhir, pendekatannya telah berubah. P5 kini diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya sebagai pelajaran tersendiri, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang diterapkan dalam konteks masing-masing mata pelajaran. Contohnya, dalam pelajaran agama, nilai-nilai P5 diintegrasikan, begitu pula dalam mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia dan PKN (Pendidikan Kewarganegaraan). Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila terinternalisasi dalam berbagai aspek pembelajaran.

Kemudian bapak Yusuf juga menyatakan terkait bagaimana pelaksanaan projek yang dilaksanakan di sekolah:

“Projek dilaksanakan per minggu, ada 2 minggu dan bahkan ada yang dilakukan di akhir semester yang di sebut sistem blok, ada blok mingguan, bulanan, ada tahunan, biasanya kita menggunakan di situ adalah blok mingguan, tapi kadang juga digunakan semesteran. Sistem blok misalnya sudah berjalan semester, kita ambil mingguan itu berarti kita lakukan selama satu minggu full, kemarin ini kita sudah laksanakan. Pelaksanaan

²¹Jasmiawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 13 Agustus 2024.

dalam pembelajaran sudah dilaksanakan, hanya mengaitkan saja dengan materi.”

Pelaksanaan proyek dalam rangkaian Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Proyek tersebut dilaksanakan dengan sistem blok, yang dapat berupa blok mingguan, bulanan, atau bahkan tahunan. Misalnya, blok mingguan berarti proyek dilakukan penuh selama satu minggu, sedangkan blok semesteran dilaksanakan di akhir semester. Sistem ini memberikan fleksibilitas dalam mengintegrasikan proyek ke dalam jadwal pembelajaran. Meskipun pelaksanaan proyek sudah berjalan, tantangannya adalah bagaimana mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai dan tujuan dari Profil Pelajar Pancasila, sehingga proyek tidak hanya menjadi kegiatan terpisah, tetapi benar-benar memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan proyek terkait profil pelajaran pancasila khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi. Hal ini paparkan oleh Wakasek kurikulum yaitu bapak Muhammad Tasdir:

“Kalau urgennya beda, pada tahun ke dua kemarin sudah gabung di jam mapel, tahun pertama itu terpisah memang memiliki jam khusus untuk diajarkan di kelas, P5 sekarang masuk di mata pelajaran, khususnya P5 itu ada 20% dari waktu pembelajaran. Untuk kelas 10, 11, dan 12 masing-masing memiliki proyek yang dikerjakan, jadi kami laksanakan pada 3 tahap.”²²

Perubahan dalam pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dari tahun pertama ke tahun kedua. Pada tahun pertama, P5 diajarkan secara terpisah dengan alokasi waktu khusus di luar jam pelajaran reguler. Namun, pada tahun kedua, P5 mulai digabungkan ke dalam jadwal mata pelajaran yang ada, dan dialokasikan sekitar 20% dari total waktu pembelajaran. Selain itu, untuk kelas 10, 11, dan 12, terdapat proyek-proyek yang terkait dengan P5, dan proyek-proyek tersebut dilaksanakan dalam tiga tahap. Ini menunjukkan

²²Muhammad Tasdir, Wakasek Kurikulum SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 19 Agustus 2024.

bagaimana P5 sekarang menjadi bagian integral dari kurikulum dan lebih terstruktur dalam pelaksanaannya di setiap tingkat kelas. Kemudian kendala terkait penerapannya bapak Muhammad Tasdir menyatakan bahwa:

“Sampai sejauh ini kalau kendala itu tidak ada tapi tetap ada, mungkin ada masalah-masalah yang muncul tapi dapat teratasi dengan baik.”²³

Meskipun tidak terdapat kendala, namun masalah-masalah pasti ada dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila yang kemudian dapat di atasi dengan baik. Tapi pada realitanya. Pada proses implikasi dari nilai-nilai, mulai dari nilai beriman, bertaqwa, berakhlak mulia secara teori memang bagus tetapi tidak dengan pelaksanaannya, pada wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam. Bapak Yusuf menyatakan bahwa:

“Implikasi dari nilai-nilai mulai dari dari beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia secara teori itu memang bagus, namun secara penerapan itu masih dikatan jauh sekali. Mulai dari aspek sholat kita setengah mati untuk memanggil anak-anak untuk sholat di mushollah yang ada di sini. Adzan berkemandang bahkan suda iqomah, kita sebagai guru agama 3 orang, saya dibantu oleh yang lain, hanya beberapa yang dapat kita tarik kesini karena, tidak mungkin misalnya saya sendiri mau tarik semua ini anak-anak, sehingga inilah yang terjadi”²⁴

Nilai-nilai seperti beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia memang sangat baik dan ideal jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai ini seringkali menghadapi berbagai kendala. Misalnya, di sekolah, meskipun sudah ada aturan dan dorongan agar peserta didik melaksanakan salat di musholla, kenyataannya masih banyak peserta didik yang sulit diajak untuk melakukannya.

²³Muhammad Tasdir, Wakasek Kurikulum SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 19 Agustus 2024.

²⁴ Muh Yusuf Dj, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 12 Agustus 2024.

Sebagai contoh, ketika adzan berkumandang dan bahkan sudah sampai pada iqomah, masih banyak siswa yang belum beranjak ke musholla. Guru-guru agama, meskipun sudah berupaya maksimal dan dibantu oleh beberapa pihak lain, tetap kesulitan untuk mengajak semua peserta didik melaksanakan salat berjamaah. Dengan jumlah guru agama yang terbatas, mereka tidak bisa secara efektif menarik seluruh peserta didik untuk mengikuti salat di musholla. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori nilai-nilai ini sangat baik, pelaksanaannya di lapangan masih jauh dari harapan, dan membutuhkan pendekatan yang lebih efektif untuk bisa diterapkan dengan lebih baik.

Bapak Yusuf juga menyatakan dalam hal ini juga dipengerahi oleh beberapa hal:

“Tidak Ada Pemberian Contoh yang Baik . Guru seharusnya menjadi teladan bagi peserta didik, terutama dalam hal ibadah seperti salat. Namun, kenyataannya banyak guru yang tidak memberikan contoh dengan baik, seperti tidak ikut salat berjamaah. Ini membuat peserta didik merasa tidak perlu ikut salat, karena mereka melihat gurunya juga tidak melakukannya. Akibatnya, sulit untuk menegakkan disiplin dalam hal ibadah di sekolah.”²⁵

Keteladanan guru sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik, terutama dalam hal ibadah seperti salat. Ketika guru tidak memberikan contoh yang baik, misalnya dengan tidak ikut serta dalam salat berjamaah, peserta didik cenderung meniru perilaku tersebut dan merasa tidak perlu ikut salat. Hal ini menciptakan kesulitan dalam menegakkan disiplin ibadah di sekolah, karena peserta didik tidak melihat model yang baik dari gurunya. Kurangnya teladan dari guru ini menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan karakter religius peserta didik di sekolah.

²⁵ Muh Yusuf Dj, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 12 Agustus 2024.

Faktor yang lainnya yang juga dapat mempengaruhi karakter religious peserta didik, seperti tidak adanya aturan yang tegas, Ibu Jasmiawati mengatakan bahwa:

“Tidak adanya aturan yang tegas, tidak ada aturan yang konsisten dan tegas baik untuk guru maupun peserta didik terkait kewajiban salat berjamaah. Meskipun beberapa guru agama mencoba menegakkan aturan dengan mengalfa peserta didik yang tidak salat, tidak semua guru menerapkannya, sehingga hasilnya tidak efektif. Ketidaktegasan ini menyebabkan peserta didik merasa tidak perlu mematuhi aturan.”²⁶

Kurangnya aturan yang konsisten dan tegas mengenai kewajiban salat berjamaah, baik bagi guru maupun peserta didik, berkontribusi pada kurangnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah di sekolah. Meskipun ada upaya dari beberapa guru agama untuk menegakkan aturan, seperti menganggap peserta didik yang tidak salat sebagai alfa (tidak hadir), ketidakseragaman dalam penerapan aturan ini oleh seluruh guru membuat upaya tersebut tidak efektif. Ketidaktegasan dalam penerapan aturan menyebabkan peserta didik merasa tidak ada kewajiban yang kuat untuk mematuhi aturan, sehingga mereka cenderung mengabaikannya.

Kondisi ini diperparah oleh banyaknya kesempatan yang memungkinkan peserta didik untuk menghindari salat berjamaah. Sehingga peserta didik tidak melaksanakan sholat berjamaah pada saat waktu sholat. Ibu Jasmiawati juga menambahkan bahwa:

“Banyaknya peluang untuk tidak ke masjid, banyak peserta didik tidak pergi ke masjid karena adanya peluang lain, seperti kantin yang masih buka saat waktu salat. Karena kantin berdekatan dengan musholla, peserta didik sering memilih pergi ke kantin terlebih dahulu, dan akhirnya tidak ikut salat. Kondisi ini lebih parah di kelas 11 dan 12, di mana peserta didik lebih sulit diatur.”²⁷

²⁶Jasmiawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 13 Agustus 2024.

²⁷Jasmiawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 13 Agustus 2024.

Faktor lain yang menghambat partisipasi peserta didik dalam salat berjamaah adalah adanya peluang lain yang lebih menarik, seperti kantin yang tetap buka saat waktu salat. Karena lokasi kantin yang dekat dengan musholla, banyak peserta didik, terutama dari kelas 11 dan 12 yang lebih sulit diatur, memilih untuk pergi ke kantin daripada mengikuti salat. Kondisi ini menciptakan lingkungan di mana pilihan untuk tidak salat menjadi lebih mudah dan lebih menarik, sehingga mengurangi disiplin ibadah di kalangan peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat dan pengaturan yang lebih baik untuk memastikan bahwa peluang-peluang ini tidak mengalihkan perhatian peserta didik dari kewajiban mereka untuk salat berjamaah.

Dalam hal ini, untuk menegakkan disiplin ibadah di sekolah, ada beberapa masalah utama. Pertama, kurangnya keteladanan dari guru yang tidak ikut salat berjamaah membuat peserta didik merasa tidak perlu melakukannya. Kedua, ketidakadaan aturan yang konsisten dan tegas mengenai kewajiban salat berjamaah menyebabkan peserta didik merasa aturan tersebut tidak perlu diikuti. Ketiga, adanya peluang lain, seperti kantin yang buka saat waktu salat, semakin memudahkan peserta didik untuk mengabaikan salat. Semua faktor ini menunjukkan perlunya keteladanan yang lebih baik dari guru dan pengaturan yang lebih ketat untuk memastikan peserta didik mematuhi kewajiban salat berjamaah.

Namun, dalam konteks strategi pembelajaran dan implementasi nilai religius, terdapat beberapa pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi tantangan ini. Guru memberikan kartu control kepada peserta didik sebagai upaya memantau penerapan nilai-nilai religius. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan bapak Yusuf yang mengatakan bahwa:

“Saya memiliki kartu control yang saya berikan kepada anak-anak untuk dipegang, disinimi taqwanya nanti masuk sebagai bentuk atau konsep beriman ada tidak apa bukti pembelajaran itu di terapkan nilai-nilai

taqwa. kita selalu berupaya, makanya kalau saya lihat kan ada modul ajar, ada buku paket juga, paling saya 20% menerapkan buku itu selebihnya saya fokus pada buku paket. Itulah upaya saya untuk menerapkan nilai-nilai religius di peserta didik.”²⁸

Menggunakan kartu control untuk memantau dan mengevaluasi penerapan nilai-nilai taqwa di kalangan peserta didik. Kartu ini berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya belajar secara teori tetapi juga menerapkan nilai-nilai religius dalam praktik sehari-hari. Meskipun modul ajar dan buku paket digunakan dalam pembelajaran, mereka hanya menerapkan sekitar 20% dari materi buku paket. Sebagian besar fokus penulis adalah pada penerapan nilai-nilai religius yang dianggap lebih penting dalam mendidik peserta didik. Ini menunjukkan upaya penulis untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mencakup materi akademis tetapi juga integrasi nilai-nilai keimanan.

Upaya dalam menerapkan nilai-nilai religius di kelas melibatkan penggunaan kartu kontrol untuk memantau penerapan nilai taqwa di kalangan peserta didik. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori tetapi juga mencakup praktik sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan bapak yusuf menyatakan bahwa:

“Menghasbiskan waktu mengulang materi pembelajaran yang mungkin bahasanya dalam mata pelajaran SD, sehingga dari dasar itulah motivasi anak-anak untuk belajar materi-materi yang lain seperti, zakat, puasa, dan sedekah karena terkadang kita sudah masuk materi jenazah anak-anak belum tahu mandi wajib makanya saya terapkan ini semua saya berikan di kelas 10,11 dan 12. Kartu control itulah yang di tempel di buku. Saya bagikan kartu control kepada anak-anak, tidak semua kelas terbagi, karena masih ada kelas yang saya masuki kemudian inilah yang nanti periksa di akhir.”²⁹

²⁸ Muh Yusuf Dj, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 12 Agustus 2024.

²⁹ Muh Yusuf Dj, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 12 Agustus 2024.

Dalam proses pembelajaran yang melibatkan pengulangan materi dasar dari tingkat sekolah dasar (SD). Tujuan dari pengulangan ini adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki dasar pengetahuan yang kuat sebelum melanjutkan ke materi lebih lanjut seperti zakat, puasa, dan sedekah. Terkadang peserta didik belum memahami konsep dasar seperti mandi wajib, sehingga mereka memutuskan untuk mengajarkan semua materi ini di kelas 10, 11, dan 12. Untuk memantau kemajuan dan memastikan materi dipahami, menggunakan kartu kontrol yang ditempel di buku peserta didik.

Kartu kontrol ini berfungsi sebagai alat evaluasi yang memudahkan pengajar untuk memeriksa pemahaman peserta didik di akhir periode belajar. Namun, masih ada kelas yang tidak menerima kartu kontrol ini, karena ada beberapa kelas yang belum mendapatkannya, dan berencana untuk memeriksa hasil pemahaman peserta didik pada akhir periode belajar.

Selain itu, guru juga menerapkan beberapa aturan seperti, melakukan pembersihan sebelum dilaksanakannya proses mengajar. Bapak Yusuf menegaskan bahwa:

“Tidak dimulai kelas kalau tidak bersih, ada sampah sebelum di siapkan anak-anak, kalau ada sampah di pungut dulu, Kalau misalnya diluar dari pembelajaran anak-anak menyapu, membersihkan lingkungan sekitar.”³⁰

Dalam hal ini, menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari disiplin dan tanggung jawab, serta melibatkan peserta didik dalam menjaga lingkungan mereka.

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik terkait Profil Pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMKN Labuang.

³⁰ Muh Yusuf Dj, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN Labuang, *Wawancara*, Campalagian 12 Agustus 2024.

Peserta didik yang bernama Sri Dewi menyatakan bahwa:
*“Terkait kejujuran dalam pelaksanaan ujian, tentu saja tidak, kadang ada mata pelajaran yang saya kerjakan meminta jawaban dari temen sebelah”*³¹

Kejujuran peserta didik sering kali tidak terjaga. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang tidak sepenuhnya jujur dalam ujian mereka, mereka terkadang meminta jawaban dari teman di sebelahnya. Ini berarti bahwa dalam beberapa kasus, peserta didik mungkin melakukan kecurangan dengan menyalin atau meminta jawaban dari rekan mereka, yang menunjukkan adanya masalah dengan integritas dalam proses ujian. Namun, peserta didik yang bernama Nurul dan Amal Fauzan menyatakan bahwa dalam pelaksanaan ujiannya dia jujur:

*“Saya jujur dalam melaksanakan ujian”*³²

Dalam hal ini, ada juga peserta didik yang melakukan ujian dengan cara yang benar, tanpa menyontek atau menggunakan cara curang lainnya. Dengan kata lain, mereka mengedepankan kejujuran dan keadilan, mengikuti aturan yang ditetapkan dan mengandalkan kemampuan serta pengetahuan mereka sendiri dalam menjawab soal ujian. Ini mencerminkan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai akademis dan pribadi yang baik.

Pada konteks pembelajaran di sekolah, sering kali muncul isu mengenai perlakuan yang tidak adil terhadap peserta didik. Hal ini terlihat dari beberapa pendapat yang menyatakan bahwa terdapat guru-guru yang membedakan peserta didik berdasarkan berbagai faktor, seperti tingkat kecerdasan dan latar belakang mereka. Sri Dewi menyatakan bahwa:

*“Ada sebagian guru yang membedakan muridnya tidak hanya dari segi kepintaran, juga ada dari segi latar belakang.”*³³

³¹ Sri Dewi, Peserta Didik Jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), *Wawancara*, Campalagian 21 Agustus 2024.

³²Nurul dan Fauzan, Peserta Didik SMKN Labuang, *Wawancara.21 Agustus 2024.*

Dalam konteks ini, ada beberapa guru yang tidak hanya membedakan perlakuan terhadap peserta didik berdasarkan kecerdasan atau kemampuan akademis mereka, tetapi juga berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau pribadi peserta didik. Ini menunjukkan bahwa perlakuan yang tidak adil dapat terjadi tidak hanya berdasarkan aspek akademik, tetapi juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi cara peserta didik diperlakukan di lingkungan pendidikan.

Namun, berbeda dengan yang di katakan oleh Amal Fauzan yang menyatakan bahwa:

*“Tidak ada yang membeda-bedakan”*³⁴

Dalam hal ini, Amal Fauzan tidak merasakan perbedaan perlakuan atau diskriminasi terhadap peserta didik. Pernyataan ini menunjukkan keyakinan atau harapan bahwa semua peserta didik diperlakukan dengan adil dan setara tanpa memandang perbedaan dalam aspek seperti kecerdasan, latar belakang, atau faktor lainnya.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter peserta didik adalah kebiasaan ibadah, termasuk pelaksanaan shalat berjamaah. Meskipun telah ada upaya untuk mendorong peserta didik melakukan shalat berjamaah, ternyata masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Muhammad Amin selaku peserta didik menyatakan bahwa:

*“Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di mushollah.”*³⁵

Menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mendorong peserta didik melakukan shalat berjamaah, masih banyak peserta didik yang belum

³³ Sri Dewi, Peserta Didik Jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), *Wawancara*, Campalagian 21 Agustus 2024.

³⁴Amal Fauzan, Peserta Didik Jurusan Teknik Elektronik, *Wawancara*, Campalagian 21 Agustus 2024.

³⁵Muhammad Amin, Peserta Didik Jurusan Teknik Audio Vidio, *Wawancara*, Camapalagian 23 Agustus 2024.

melaksanakannya. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas dalam pelaksanaan ibadah di lingkungan sekolah, serta mungkin memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan tersebut.

Kemudian, kesopanan dan penghargaan terhadap guru merupakan bagian penting dari etika belajar. Namun, perilaku peserta didik yang kurang sopan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik yang bernama Laura:

“Terkait kesopanan pada guru. Iyaa, tapi ada sebagian teman2 yang kurang menghargai guru ketika menjelaskan, kadang juga main-main di belakang”³⁶

Meskipun ada kesadaran tentang pentingnya sopan santun terhadap guru, masih terdapat peserta didik yang tidak menghargai guru dengan baik. Perilaku seperti main-main di belakang kelas saat guru menjelaskan menunjukkan adanya masalah dalam penerapan etika dan disiplin di kelas. Ini juga dapat berpengaruh terhadap bagaimana peserta didik menjaga kebersihan di kelas sebelum melakukan pembelajaran.

Kebersihan lingkungan belajar adalah faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan sehat. Partisipasi peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas merupakan bagian dari tanggung jawab bersama. Namun, Nurul menyatakan pada wawancara ini:

“Terkait kebersihan kelas, iyaa teman menjaga kebersihan kelas, tapi banyak juga teman tidak menjaga kebersihan”³⁷

Peserta didik berusaha untuk menjaga kebersihan kelas dengan baik. Hal ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap

³⁶Laura, Peserta Didik Jurusan Teknik Audio Vidio, *Wawancara*, Campalagian 22 Agustus 2024.

³⁷Nurul, Peserta Didik Jurusan Teknik Audio Vidio, *Wawancara*, Campalagian 22 Agustus 2024.

lingkungan belajar mereka, serta upaya mereka dalam menjaga kebersihan ruang kelas. Meskipun, masih banyak peserta didik tidak menjaga kebersihan dengan baik. Ini menunjukkan adanya masalah dalam disiplin kebersihan di kelas, yang dapat berdampak pada kualitas lingkungan belajar dan memerlukan perhatian untuk memperbaiki kebiasaan kebersihan di antara peserta didik.

Selanjutnya berkaitan dengan perbedaan kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi metode pengajaran dan hasil belajar peserta didik. Perbedaan dalam kurikulum sering kali berdampak pada kreativitas dan efektivitas pengajaran. Seperti halnya yang dikatakan oleh Muhammad Amin dan Nurul:

“Perbedaan kurikulum, yaaa ada, perbedaannya sangat terlihat jelas. Guru yang mengajar menggunakan kurikulum merdeka terlihat lebih kreatif.”³⁸

Terdapat perbedaan yang jelas antara berbagai jenis kurikulum yang diterapkan di sekolah, dan perbedaan ini sangat berdampak pada proses pembelajaran. Khususnya, Kurikulum Merdeka menunjukkan keunggulan dalam hal kreativitas dibandingkan dengan kurikulum lainnya. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih besar bagi guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran mereka, mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Dalam konteks penilaian peserta didik terhadap metode yang digunakan guru dalam mengajar, Sri Dewi menyatakan bahwa:

“Gurunya sangat kreatif, dan juga kami sebagai peserta didik lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan.”³⁹

³⁸Muhammad Amin, Peserta Didik Jurusan Teknik Audio Vidio, *Wawancara*, Camapalagian 23 Agustus 2024.

³⁹ Sri Dewi, Peserta Didik Jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), *Wawancara*, Campalagian 21 Agustus 2024.

Metode pembelajaran yang kreatif memainkan peran penting dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Dengan memanfaatkan berbagai teknik inovatif seperti media visual, permainan edukatif, dan pendekatan berbasis proyek, guru dapat menyampaikan ajaran agama secara lebih menarik dan relevan.

Pendekatan kreatif dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam juga membantu membuat konsep-konsep agama yang mungkin tampak kompleks. Metode ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Ketika peserta didik merasa bahwa materi pelajaran disajikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan minat serta pengalaman mereka, mereka menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

Oleh karena itu, metode pembelajaran yang inovatif tidak hanya memperdalam pemahaman peserta didik tentang materi Pendidikan Agama Islam tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mempelajari dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini berpotensi besar untuk meningkatkan pencapaian akademik peserta didik dan memperkuat nilai-nilai agama yang mereka pelajari.

Namun terlepas dari itu, pasti terdapat hambatan atau kendala dalam penerapannya, Lingkungan belajar dan kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi penerapan nilai-nilai agama. Hambatan dalam lingkungan dapat menjadi tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut, seperti yang dikatakan oleh Laura:

“Hambatan yang dirasakan, tentu ada, salah satunya lingkungan. Karena pengaruh lingkungan sangat penting dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁰

⁴⁰Laura, Peserta Didik Jurusan Teknik Audio Vidio, *Wawancara*, Campalagian 22 Agustus 2024.

Lingkungan sering kali menjadi salah satu hambatan utama dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Faktor-faktor lingkungan, baik di sekolah maupun di luar, dapat mempengaruhi sejauh mana peserta didik dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, faktor lingkungan di sekolah, seperti kebijakan atau budaya sekolah yang mungkin tidak sepenuhnya mendukung praktik agama tertentu, juga dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Lingkungan yang kurang mendukung ini bisa termasuk kurangnya fasilitas untuk ibadah, atau kurangnya pemahaman dan dukungan dari pihak sekolah mengenai pentingnya nilai-nilai agama.

Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi penerapan nilai-nilai agama, baik di sekolah maupun di rumah, agar peserta didik dapat menerapkan ajaran agama dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

C. Pembahasan

1. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Labuang

Pembentukan karakter religius peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI di SMKN Labuang dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran melalui perencanaan yang matang, penyampaian materi di kelas, dan kegiatan tadarrus bersama. Pendekatan holistik yang diterapkan mencakup tiga dimensi penting dalam ajaran Islam: hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*Hablum minannas*), dan hubungan dengan alam

(*Hablum minal alam*). Praktik keagamaan seperti membaca doa sebelum pelajaran, tadarrus Al-Qur'an, dan mendoakan guru, orang tua, serta teman-teman menjadi bagian integral dari rutinitas pembelajaran, bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan.

SMKN Labuang juga menekankan pentingnya kebersihan dan kepedulian lingkungan sebagai manifestasi dari nilai-nilai religius. Hal ini tercermin dalam keharusan membersihkan kelas sebelum memulai pembelajaran dan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah di pagi hari. Penggunaan metode kisah dan keteladanan tokoh agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan, meskipun terdapat variasi dalam efektivitas penyampaiannya. Sekolah mengintegrasikan pembentukan karakter religius dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan dan proyek, menunjukkan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Program ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis dan proyek "Siap Kerja dengan Iman Taqwa" mendemonstrasikan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan persiapan karir peserta didik.

Pembentukan karakter religius peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI di SMKN Labuang dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Strategi ini sejalan dengan teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya pengembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁴¹ Di SMKN Labuang, ini terwujud dalam integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, meliputi perencanaan pembelajaran, penyampaian materi di kelas, dan kegiatan tadarrus bersama. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama (*moral knowing*), tetapi juga membentuk

⁴¹Thomas Lickona, 'Eleven Principles of Effective Character Education', *Journal of Moral Education*, 25.1 (1996), 93–100.

perasaan moral (*moral feeling*) melalui praktik keagamaan rutin seperti berdoa sebelum belajar dan membaca Al-Qur'an, serta mendorong tindakan moral (*moral action*) melalui kegiatan sosial dan lingkungan.

Integrasi pembentukan karakter religius dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan dan proyek di SMKN Labuang menunjukkan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Dewi dkk. yang menekankan pentingnya menghubungkan nilai-nilai agama dengan konteks kewarganegaraan dalam pendidikan karakter di Indonesia.⁴² Program ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis dan proyek "Siap Kerja dengan Iman Taqwa" mendemonstrasikan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan persiapan karir peserta didik.

Secara keseluruhan, upaya SMKN Labuang dalam memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kegiatan akademik dan persiapan karir menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Meskipun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan, pendekatan yang diterapkan mencerminkan perkembangan positif dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah menengah kejuruan di Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam proses pembentukan karakter religius. Terdapat variasi dalam tingkat kepatuhan peserta didik terhadap praktik keagamaan, seperti sholat berjamaah. Perbedaan latar belakang peserta didik juga mempengaruhi penerimaan nilai-nilai religius, menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih personal dan konsisten dalam pembinaan karakter. Untuk meningkatkan

⁴²Rinita Rosalinda Dewi, Edi Suresman, and Cik Suabuana, 'Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Persekolahan', *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2.1 (2021), 71–84.

efektivitas pembentukan karakter religius, diperlukan standarisasi praktik di seluruh mata pelajaran, pendekatan yang lebih personal, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, upaya SMKN Labuang dalam memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kegiatan akademik dan persiapan karir menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, meskipun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan dan peningkatan dalam implementasinya.

2. Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMKN Labuang

Kurikulum Merdeka yang telah diimplementasikan selama beberapa tahun di SMKN Labuang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori, tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membangun manusia yang beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, cerdas, serta berakhlak mulia.

Implementasi nilai-nilai religius di SMKN Labuang telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terlihat bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran telah memberikan dampak positif. Penerapan nilai-nilai religius seperti beriman dan bertakwa menunjukkan hasil yang cukup baik, dimana sebagian besar peserta didik telah berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang perlu bimbingan lebih lanjut dalam pelaksanaan

ibadah sholat berjamaah, namun secara keseluruhan kesadaran religius peserta didik telah berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai religius yang diajarkan dan dimasukkan dalam kurikulum telah berhasil terinternalisasi dalam diri sebagian besar peserta didik, tetapi tetap memerlukan penguatan berkelanjutan untuk hasil yang lebih optimal.

Dalam kajian teori, disebutkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik, di mana tidak hanya aspek kognitif (*moral knowing*) yang ditekankan, tetapi juga aspek afektif (*moral feeling*) dan psikomotorik (*moral doing*).⁴³ Teori ini relevan dengan temuan di SMKN Labuang, di mana meskipun peserta didik mengetahui pentingnya nilai-nilai religius, mereka masih belum sepenuhnya merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan belum terbiasa untuk menerapkannya dalam perilaku mereka. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di sekolah masih memerlukan pendekatan yang lebih integratif dan konsisten, yang mencakup tidak hanya pengajaran dalam kelas, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya keteladanan dari guru sebagai salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik.⁴⁴ Hasil wawancara menunjukkan bahwa di SMKN Labuang, kurangnya keteladanan dari guru dalam hal ibadah menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan nilai-nilai religius. Misalnya, banyak guru yang tidak ikut serta dalam sholat berjamaah, yang seharusnya menjadi contoh bagi peserta didik. Ketika peserta didik melihat bahwa guru mereka tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah, hal ini secara tidak langsung memberikan pesan bahwa ibadah bukanlah prioritas,

⁴³H Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakad Media Publishing, 2020).

⁴⁴Danang Prasetyo, Marzuki Marzuki, and Dwi Riyanti, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru', *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4.1 (2019), 19–32.

yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Kurangnya keteladanan ini berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan ibadah di sekolah.

Ketidaktegasan dalam penerapan aturan sekolah terkait ibadah juga menjadi faktor penghambat. Meskipun beberapa guru berusaha untuk menegakkan aturan dengan mengalpa peserta didik yang tidak melaksanakan sholat, konsistensi penerapan aturan ini tidak merata di antara seluruh guru. Akibatnya, peserta didik merasa tidak ada konsekuensi yang signifikan jika mereka tidak melaksanakan ibadah, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas program pembentukan karakter religius. Teori pendidikan karakter menyebutkan bahwa aturan yang tegas dan konsisten sangat diperlukan untuk membentuk perilaku yang diinginkan, namun di SMKN Labuang, penerapan aturan ini masih jauh dari ideal.

Dari sisi lain, adanya tantangan dalam penerapan nilai-nilai religius, khususnya terkait dengan kejujuran dan tanggung jawab. Meskipun nilai-nilai ini telah diajarkan dan disosialisasikan, dalam praktiknya, masih banyak peserta didik yang belum menunjukkan komitmen penuh terhadap nilai-nilai tersebut. Misalnya, beberapa peserta didik mengakui bahwa mereka masih meminta jawaban dari teman saat ujian, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang nilai kejujuran dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius belum sepenuhnya berhasil, dan masih memerlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Pembahasan ini juga dapat dikaitkan dengan konsep karakter religius. Karakter religius mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, serta hubungan horizontal antara manusia dengan sesama. Di SMKN Labuang, meskipun dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) sudah diajarkan melalui

kegiatan seperti sholat berjamaah, dimensi horizontal (hubungan dengan sesama) masih menghadapi tantangan. Misalnya, dalam hal keadilan dan kesopanan, beberapa peserta didik merasa bahwa mereka diperlakukan tidak adil oleh guru, terutama terkait dengan perbedaan latar belakang atau tingkat kecerdasan. Ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keadilan dan kesopanan masih belum merata, dan masih ada peserta didik yang merasa tidak mendapatkan perlakuan yang sama di sekolah.

Secara keseluruhan, meskipun penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMKN Labuang sudah dimulai dengan niat yang baik, masih banyak kendala yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius benar-benar dapat diinternalisasi dan dipraktikkan oleh peserta didik. Pembentukan karakter religius yang diharapkan dari penerapan P5 belum sepenuhnya tercapai, dan masih memerlukan upaya yang lebih intensif dari semua pihak terkait. Guru perlu lebih konsisten dalam memberikan keteladanan dan menegakkan aturan, sementara peserta didik perlu didorong untuk lebih aktif dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Tanpa upaya yang konsisten dan strategi yang lebih efektif, penerapan P5 di SMKN Labuang mungkin hanya akan menjadi konsep teoritis tanpa dampak nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terkoordinasi dan sistematis untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius yang diajarkan dapat benar-benar tertanam dan tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan penerapan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada pembentukan karakter religious peserta didik SMKN Labuang tahun ajaran 2024/2025 antara lain:

1. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Labuang

Pembentukan karakter religius peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI di SMKN Labuang dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Di SMKN Labuang, ini terwujud dalam integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran, meliputi perencanaan pembelajaran, penyampaian materi di kelas, dan kegiatan tadarrus bersama. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama (*moral knowing*), tetapi juga membentuk perasaan moral (*moral feeling*) melalui praktik keagamaan rutin seperti berdoa sebelum belajar dan membaca Al-Qur'an, serta mendorong tindakan moral (*moral action*) melalui kegiatan sosial dan lingkungan.

2. Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMKN Labuang

Penerapan Profil Pelajar Pancasila dan kurikulum pembelajaran telah memberikan dampak positif. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai religius seperti beriman dan bertakwa menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini tergambar sebagian

besar peserta didik telah berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang perlu bimbingan lebih lanjut dalam pelaksanaan ibadah sholat berjamaah, namun secara keseluruhan kesadaran religius peserta didik telah berkembang dengan baik.

B. SARAN

Setelah dilaksanakannya penelitian terkait penerapan profil pelajar pancasila pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religious peserta didik di SMKN Labuang, maka peneliti ingin memberikan saran dengan harapan dapat menjadi masukan agar lebih baik kedepannya:

1. Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah untuk memastikan seluruh tenaga pendidik mampu menerapkan profil pelajar pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia dalam membentuk karakter religious peserta didik baik untuk dirinya sendiri maupun dengan orang lain atau lingkungannya.

2. Pendidik

Diharapkan kepada tenaga pendidik mampu memberikan contoh teladan religious yang mencerminkan dimensi pertama pada profil pelajar pancasila kepada peserta didiknya maupun warga sekolah dan mampu menuntun peserta didik untuk memiliki karakter religious tersebut.

3. Peserta Didik

Diharapkan peserta didik selalu memiliki kemauan dan kesadaran akan perilaku-perilaku yang menunjukkkn nilai-nilai religious berdasarkan dimensi

pertama pada profil pelajar pancasila sebagai bentuk teladan untuk dirinya, sekolah, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Jdih Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (2022).
- Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar", *Jurnal Elementaria Edukasi*, Vol. 6 No. 2 (2023).
- Primanita Sholihah Rosmana, dkk, "Kebebasan dalam Kurikulum Prototype", *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1 (2022).
- Kemendikbudristek, Permendikbud No 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Kemendikbud, 2020).
- Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, Vol. 1 No. 3 (2021).
- Fahrian Firdaus Syafi'I, "Merdeka Belajar Sekolah Penggerak", *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"* (2021).
- Siti Zazak Soraya, "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa", *Southeast Asian Journal of Islamic*, Vol. 1 No. 1 (2020).
- Muh, Judrah, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Mora", *Journal Of Instructional and Development Researches*, Vol. 4 No. 1 (2024).
- Tafsir Ringkas Kemenag, Q.S Al-Qalam/68:4.
- Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4 No. 2 (2017).
- Muhammad Husni, dkk, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV SD Islam Batu Tambun Tahun Ajaran 2022/2023", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 3 (2023).
- Soedarso, "Pengembangan Sistem Filsafat Pancasila", *Jurnal Filsafat*, Vol.39 No.1 (2019).
- Ajeng Lara Sati dkk, "Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya", *Jurnal Nasional Indonesia*, Vol. 1 No.2 (2021).
- Arlanda Nissa Rahma dan Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.18 No.1 (2021).
- Devi Anggraini dkk, "Pengamalan Nilai-nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial", *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 2 No. 1 (2020).
- Ni Luh Ika Windayani dan Komang Teguh Hendra Putra, "Gebrakan Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Pendidikan Untuk Mewujudkan SDM Unggul", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2 (2022).

- Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembinaan, 2021).
- Fitri Silvia Sofyan dan Aris Riswandi Sanusi, “ *Relevance Compulsory Learning in Basic Education, Pancasila Students and The Golden Generation of Indonesia in 2045* “, *Journal Civic and Social Studies*, Vol. 7 No. 1 (2023).
- Darma dan Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Yogyakarta: CV Dewa Publishing, 2022).
- Petronela Ntimuk, dkk, “ *Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Dalam Dunia Pendidikan* “, *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*, Vol. 1 No. 1 (2022).
- Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Bandung: Yrama Widya, 2022).
- Dini Irwati, dkk, “*Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*”, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6 No.1 (2022).
- Zaim Uchrowi, *Karakter Pancasila: Membangun Probadi dan Bangsa Bermartabat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013).
- Nur Aini, “*Pembentukan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila*”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 3 No. 1 (2024).
- Muhammad Dewa Zulkhi, dkk, “*Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila*”, *Journal On Teacher Education*, Vol. 4 No. 3 (2023).
- BSKP, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).
- Rustam Hasim, “*Pelatihan Penyusunan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Program Sekolah Penggerak SMA Negeri 10 Kota Tidore Kepulauan*”, *Jurnal Pengabdian IPS*, Vol. 2 No.1 (2023).
- Johan Udin dan Effendi Nawawi, “ *Penghayatan Nilai Pancasila dalam Menguatkan Karakter dan Identitas Manusia Indonesia di SMA Negeri 2 Palembang* “, *Jurnal Pengabdian West Science*, Vol. 2 No. 2 (2023).
- Rika Widya, dkk, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Cet 1: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).
- Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan*, (Cet 1: Yogyakarta, Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021).
- Nurul Delima Kiska, dkk, “ *Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar* “, *Jurnal on Education*, Vol. 5 No. 2 (2023).
- Yogi Anggraena, dkk, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

- Mohammad Nurfajar Mooduto, dkk, "*Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila*", Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1 (2023).
- Nur Hasanah, dkk, "*Deskripsi Pemahaman Peserta Didik dalam Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Bergotong Royong*", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 2 (2023).
- Eni Susilawati dan Saleh Sarifuddin, "*Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Belajar*", Jurnal Teknodik, Vol. 25 No. 2 (2021).
- Muhammad Turhan Yani, dkk, "*Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri*", Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, Vol. 10 No. 1 (2024).
- Rika Widya, dkk, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).
- Meilin Nuril Lubaba, "*Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*", Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, Vol. 9 No. 3 (2022).
- Syahrial, dkk, "*Teaching Prmary School Student Through Local Cultural Games For Improving Positive Characters*", *Internasional Journal Of Instruction*, Vol. 15 No. 3 (2022).
- Nurul Delima Kiska, dkk, *Jurnal on Education*, Vol. 5 No. 2 (2023).
- N.K.E. Muliastri, "*New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Abad 21* ", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 4 No. 1 (2020).
- Siti Fatimah Dwi Husadati, dkk, "*Penanaman Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Based Learning di SDN Pedurungan Kidul 01 Semarang*", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2 (2023)
- Jamaludin, dkk, "*Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar*", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8 No.3 (2022).
- Yurike Ernawati dan Fitri Puji Rahmawati, "*Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar*", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4 (2022)
- Sri Haryati, *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022).
- Evi Susilowati, "*Impleentasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*", *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1 No. 1 (2022).
- I Ketut Suar Adnyana, "*Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra*", *Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Pedalitra II).

- Jumrawarsi, dkk, *“Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Sekolah Penggerak SDN 01 Sarilamak”*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 6 No. 3 (2023).
- Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Cet I ; Jawa Timur : CV. AGRAPANA MEDIA, 2021).
- Asih Ria Ningsih Rinja Efendi, *Pendidikan Karakter Disekolah* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020).
- Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudin, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Sleman: CV Budi Utama, 2020).
- Yuli Habibatul Imamah dkk, *“Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa”*, Jurnal Muftadiin, Vol.7 No.2 (2021).
- Nur Tri Atika, dkk, *“Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter”*, Vol. 24 No.1 (2019).
- Umar Siddiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV: Nata Karya, 2019).
- Oji Nur Aslam, Mohamad Muspawi dan Mulyadi, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SMA Negeri 11 Muaro Jambi*, *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2023).
- Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, Medan: USU Press, (2014).
- Natalia Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, *Wacana*, Vol. 13, No. 2 (2014)
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, h. 3.
- Syafrida Harni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Cetakan ke-1; Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 28.
- Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, *Jurnal Alhadharah*, Vol 17, No. 33 (2018).
- Andarusni Alfansyur dan Mariyani, *Seni Mengelola Data: Pengelolaan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*, *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No 2 (2020).

LAMPIRAN

LAMPIRAN FOTO-FOTO PENELITIAN

A. Foto Kegiatan Memasukkan Surat Izin Penelitian di SMKN Labuang



B. Foto Penelitian

1. Foto Kegiatan Wawancara



Gambar 1.1 Proses Wawancara dengan Wakasek Kurikulum SMKN Labuang



Gambar 1.2 Proses Wawancara dengan Peserta Didik



Gambar 1.3 Proses Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

2. Foto Dokumentasi

PROFIL SMK NEGERI LABUANG		
NAMA SEKOLAH		: SMK NEGERI LABUANG
NSS/NIS		: 40604382
ALAMAT SEKOLAH		: Jalan Poros Majene, Desa Laliko, Kec. Campalagian
SK. PENDIRIAN		
Nomor		: 410/416/DISDIK
Tanggal		: 09 April 2006
BIDANG / PROGRAM KEAHLIAN	Program Keahlian	: Teknik Elektronika
	Kompetensi Keahlian	: Teknik Audio Video
	Program Keahlian	: Teknik Mesin
	Kompetensi Keahlian	: 1. Teknik Kendaraan Ringan
		: 2. Teknik Sepeda Motor
	Program Keahlian	: Teknik Komputer dan Informatika
	Kompetensi Keahlian	: 1. Teknik Komputer dan Jaringan
		: 2. Rekayasa Perangkat Lunak
		: 3. Multimedia
KEPALA SEKOLAH		
Nama		: DARWIS, S.S.,M.Pd
NIP		: 19720702 200501 1 010
SK yang Mengangkat		: Gubernur Provinsi Sulawesi Barat
Nomor SK		: 820/134/2022
Tanggal		: 11 Mei 2022
TMT		: 11 Mei 2022
KOMITE SEKOLAH		
Nama		: HANAFI, S.Hut
Nomor SK		:
Tanggal		:
REKAP DATA SISWA		: 584 Orang
DATA GURU / TU	Guru	: 52 Orang
	Tata Usaha	: 9 Orang
SARANA DAN PRASARANA	Ruang Kantor	: 1 Ruang
	Ruang Guru	: 1 Ruang
	Rombel	: 24 Ruang
	Ruang Teori	: 24 Ruang
	Ruang Perpustakaan	: 1
	Ruang Praktek TKR	: 2 Ruang
	Ruang Praktek TSM	: 2 Ruang
	Ruang Praktek TAV	: 1
	Ruang Praktek TKJ	: 2
	Ruang Praktek RPL	: 2
	Ruang Praktek MM	: 1
	Ruang BK	: 1 Paket
	Peralatan Praktek	: 2 Paket
	Lab. Agama	: 1
	Lab. Bahasa	: 1 Ruang
	Ruang PMR	: 1 Ruang
	Ruang Pramuka	: 1 Ruang
	WC	: 13 Ruang

Labuang, 01 Desember 2023
Kepala Sekolah

DARWIS, S.S.,M.Pd
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP.19720702 200501 1 010

KARTU KONTROL MENGAJI DAN HAFALAN

Nama :

Kelas :

No	Tgl	Hafalan	Paraf	Lulus
1		Mandi Wajib		
2		Berwudhu		
3		Niat Sholat lima waktu		
4		Doa Iftitah		
5		Al-Fatihah		
6		Ruku'		
7		I'tidal		
8		Sujud		
9		Duduk antara dua sujud		
10		Tahiyat awal		
11		Tahiyat Akhir		
12		Doa Qunut		
13		Praktek Berwudhu		
14		Praktek Shalat Fardhu		
15				

No	Tgl	Bacaan	Keterangan	Paraf	Lulus
1		IQRA 1			
2		IQRA 2			
3		IQRA 3			
4		IQRA 4			
5		IQRA 5			
6		IQRA 6			
7		AL-QURAN			

MENGETAHUI
Pembina/Guru Mapel PAI

Muh. Yusuf Dj, S.Pd.I, M.Pd.



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmtsp.polmankab.go.id Email: dpmtsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2 /0602/IPL/DPMTSP/VIII/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. NADIA SALSABILA D
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0602/Kesbangpol/B.1/410.7/VIII/2024, Tgl 05-08-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : Nama : NADIA SALSABILA D
 NIM/NIDN/NIP/NPn : 10156120054
 Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE
 Fakultas : -
 Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Alamat : KAROSSA KEC. KAROSSA
 KAB. MAMUJU TENGAH

No.	PENGESAHAN DOKUMEN IZIN	PARAF
1	Kabid Peninjauan & Penetapan Sektor B	
2	Kabid Pelayanan Pendaftaran Perizinan & Non Perizinan	

Untuk melakukan penelitian di SMKN Labuang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Agustus s/d September 2024 dengan proposal berjudul "PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMKN LABUANG"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada Tanggal, 05 Agustus 2024
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 196760522 1994 12 1 001

Tembusan :
 1. Unsur forkopin di tempat



Gambar 2.1 Peserta didik bersalaman kepada guru



Gambar 2.2 Peserta didik melakukan bersih-bersih dilingkungan sekolah



Gambar 2.3 Posteryang ada pada lab agama



Gambar 2.4 peserta didik sedang mengerjakan tugas kelompok dari guru



Gambar 2.5 Pelaksanaan sholat dhuha



Gambar 2.6 Tadarrus bersama sebelum memulai pembelajaran



Gambar 2.7 Peserta Didik melakukan wudhu sebelum melaksanakan sholat



Gambar 2.8 Peserta didik dan guru melakukan sholat duhur berjamaah

Lampiran 1: Pedoman Observasi

Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Guru Pendidikan Agama Islam		
	a. Memulai pembelajaran dengan berdo'a bersama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.		
	b. Menyisipkan nilai-nilai kehidupan budaya dalam materi pelajaran PAI		
	c. Memajang poster ataupun kutipan yang berisi pesan-pesan moral dan religius di kelas		
	d. Memberikan ice breaking yang menguatkan nilai-nilai karakter religius peserta didik		
	e. Mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan kepercayaan		
	f. Mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek atau plagiat.		
	g. Mengingatkan peserta didik tentang pentingnya menaati peraturan sekolah dan memberikan konsekuensi yang sesuai jika dilanggar.		
	h. Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik tentang tugas mereka dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kualitas hasil kerja.		
	i. Menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berpendapat, dan berdiskusi.		
	j. Mengajarkan peserta didik untuk menghormati		

	guru, teman kelas, dan semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.		
	k. Mengingatkan peserta didik untuk tidak sombong atas prestasi yang diraih dan selalu berusaha belajar lebih banyak lagi.		
	l. Menciptakan lingkungan belajar dimana peserta didik didorong untuk mendengarkan pendapat teman sekelas dengan penuh perhatian dan tidak menyela saat orang lain berbicara.		
	m. Mengingatkan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa yang sopan tidak menyinggung perasaan orang lain saat berintegrasi, baik secara langsung maupun online.		
	n. Memberikan penilaian yang adil dan objektif berdasarkan kinerja dan kemampuan peserta didik, bukan berdasarkan faktor-faktor lain yang tidak relevan.		
	o. Memberikan tugas kelompok yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan saling menghargai kontribusi masing-masing anggota.		

	p. Mengajarkan peserta didik untuk tidak menilai orang lain berdasarkan stereotip dan prasangka, tetapi berdasarkan karakter dan kemampuan mereka yang sebenarnya.		
2.	Aspek Religius Peserta Didik		
	a. Akhlak Beragama		
	1) Melaksanakan Sholat dzuhur secara berjamaah		
	2) Membaca doa sebelum memulai pembelajaran		
	3) Melaksanakan piket sesuai jadwal		
	4) Menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam menerima pembelajaran dan bertutur kata yang baik kepada guru dan teman baik didalam maupun di luar.		
	b. Akhlak Pribadi		
	1) Mengerjakan Tugas Secara Mandiri		
	2) Menaati Peraturan di Sekolah		
	3) Mengumpulkan tugas tepat waktu		
	4) Menerima kritik dengan lapang dada		
	5) Tidak sombong		
	6) Menghormati Guru dan Teman		
	7) Mengendalikan Emosi		
	c. Akhlak Kepada Manusia		
	1) Menghormati Perbedaan Pendapat		
	2) Membantu teman yang kesulitan		
	3) Menghargai perbedaan dan keberagaman		
	d. Akhlak Kepada Alam		
	1) Membuang sampah pada tempatnya		
	2) Tidak mencoret-coret fasilitas sekolah		

	3) Ikut serta dalam kerja bakti dan membersihkan lingkungan sekolah		
	e. Akhlak Bernegara		
	1) Mengikuti upacara bendera merah putih setiap hari senin.		
	2) Menghormati perbedaan pendapat orang lain.		

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Kisi-Kisi Wawancara

No	Informan	Pertanyaan Wawancara
1.	Wakasek Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama kurikulum Merdeka diterapkan? 2. Bagaimana urgensi profil pelajar pancasila pada dimensi Beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMKN Labuang? 3. Bagaimana dampak penerapan profil pelajar pancasila dalam menunjang pembentukan karakter religius peserta didik? 4. Apa bentuk program dari sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah? 5. Siapa saja yang berperan penting dalam pengimplementasian profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter religius peserta didik? 6. Bagaimana bentuk sarana dan prasarana

		<p>yang menunjang proses penerapan profil pelajar pancasila dimensi pertama pada pembelajaran PAI?</p> <p>7. Apakah terdapat kendala dari sekolah dalam menghadapi proses penerapan profil pelajar pancasila dimensi Beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMKN Labuang?</p>
2.	Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang profil pelajar pancasila? 2. Apakah dalam pembelajaran bapak/ibu sudah menerapkan profil pelajar pancasila? 3. Metode atau strategi apa yang bapak/ibu gunakan untuk mewujudkan pembentukan karakter religius peserta didik pada dimensi pertama ? 4. Apakah bapak/ibu memulai pembelajaran dengan berdoa dan membaca ayat Al-Qur'an? 5. Apakah bapak/ibu menyisipkan nilai-nilai karakter religius melalui kisah-kisah teladan dari tokoh agama dalam pembelajaran PAI? 6. Apakah bapak/ibu membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius seperti kejujuran, bersikap sopan, dan disiplin dalam mengikuti aturan sekolah? 7. Apakah Bapak/Ibu memperlakukan semua peserta didik dengan adil tanpa membeda-

		<p>bedakan yang lain?</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah di mushollah sekolah? 9. Apakah dalam proses pembelajaran peserta didik menunjukkan sikap sopan santun? 10. Apakah sebelum memulai pembelajaran ruang kelas sudah dalam keadaan bersih? 11. Apakah bapak/ibu memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapat? 12. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan tentang profil pelajar pancasila? 13. Bagaimana impek bapak/ibu dapatkan setelah mengikuti pelatihan tersebut terutama pada dimensi pertama? 14. Bagaimana respon peserta didik dalam penerapan profil pelajar pancasila dimensi pertama dalam pembelajaran PAI? 15. Faktor apa yang mengakibatkan penerapan profil pelajar pancasila?
3.	Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru memulai pembelajaran dengan berdoa dan membaca ayat al-qur'an secara rutin? 2. Apakah guru meminta anda menerapkan nilai-nilai karakter religius dari kisah-kisah teladan dari tokoh agama dalam pembelajaran PAI? 3. Apakah anda jujur dalam mengerjakan ulangan yang diberikan oleh guru?

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Menurut anda apakah guru memperlakukan semua peserta didik dengan adil tanpa membedakan latar belakang dan kemampuan? 5. Menurut pengamatan anda apakah masih terdapat peserta didik yang tidak rutin melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dimusholla? 6. Menurut pengamatan anda apakah teman-teman di kelas anda telah menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dalam proses pembelajaran? 7. Apakah selama proses pembelajaran terdapat teman anda tidak menjaga kebersihan di kelas? 8. Apakah ada perbedaan cara guru dalam megajar menggunakan kurikulum k13 dan kurikulum Merdeka? 9. Bagaimana penilaian anda terhadap cara/metode guru dalam menyajikan materi PAI pada kurikulum Merdeka? 10. Apakah ada hambatan yang anda rasakan dalam mengamalkan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru?
--	--	--

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

No	Data Dokumentasi	Hasil Pengamatan	
		ADA	TIDAK ADA
1.	Profil Sekolah		
2.	Kartu Kontrol Mengaji dan Hafalan		

3.	Absensi kelas		
4.	Modul Ajar		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Nadia Salsabila D, biasa dipanggil Nadia. Penulis lahir di Karossa pada tanggal 19 Agustus 2002. Penulis adalah anak keempat dari 7 bersaudara di keluarga bapak Dedi dan Desi. Penulis menempuh jenjang pendidikan SD pada tahun 2009-2014 di SDI Durikumba. Kemudian pada tahun 2015-2017 penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Karossa. Pada tahun 2018-2020 penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Karossa. Kemudian pada tahun 2020-2024 penulis menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan mengambil jurusan Tarbiyah dan Keguruan, program studi Pendidikan Agama Islam.